

**ANALISIS POTENSI EKOWISATA MANGROVE KTH MUARA
BAIMBAI SEBAGAI ALTERNATIF PENDAPATAN
MASYARAKAT DI DESA SEI NAGALAWAN KECAMATAN
PERBAUNGAN KABUPATEN SERDANG BEDAGAI**

TUGAS AKHIR

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Program Studi Ekonomi Pembangunan*



Oleh :

Nama	: Distia Elvira Sandi
NPM	: 2105180037
Program Studi	: Ekonomi Pembangunan

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2025**



PENGESAHAN UJIAN TUGAS AKHIR

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 21 April 2025, pukul 14.30 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan, dan seterusnya.

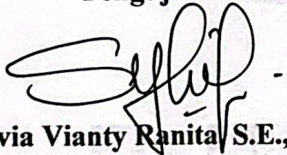
MEMUTUSKAN

Nama : DISTIA ELVIRA SANDI
NPM : 2105180037
Jurusan : EKONOMI PEMBANGUNAN
Judul Skripsi : ANALISIS POTENSI EKOWISATA MANGROVE MUARA
BAIMBAI SEBAGAI ALTERNATIF PENDAPATAN
MASYARAKAT DI DESA SEI NAGALAWAN KECAMATAN
PERBAUNGAN KABUPATEN SERDANG BEDAGAI

Dinyatakan : (A) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

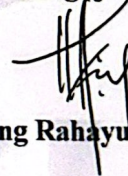
Tim Penguji

Penguji I



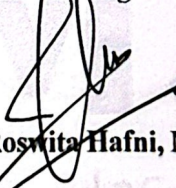
(Dr. Sylvia Vianty Ranita, S.E., M.Si.)

Penguji II



(Sri Endang Rahayu, S.E., M.Si.)

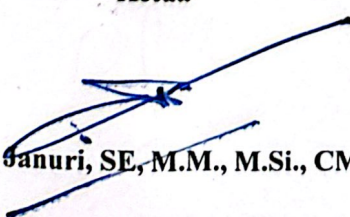
Pembimbing



(Dra. Hj. Roswita Hafni, M.Si.)

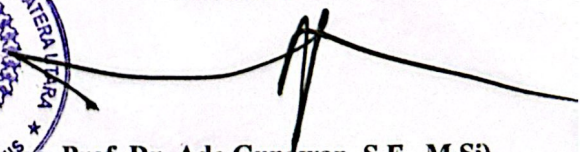
Panitia Ujian

Ketua



(Dr. H. Januri, SE, M.M., M.Si., CMA.)

Sekretaris



Doc. Prof. Dr. Ade Gunawan, S.E., M.Si)





PENGESAHAN TUGAS AKHIR

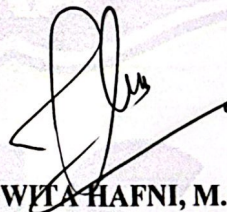
Tugas Akhir ini disusun oleh :

Nama Lengkap : DISTIA ELVIRA SANDI
N.P.M : 2105180037
Program Studi : EKONOMI PEMBANGUNAN
Alamat Rumah : JL. AHMAD DAHLAN, KEC. RANTAU UTARA, PROVINSI SUMATERA UTARA
Judul Tugas Akhir : ANALISIS POTENSI EKOWISATA MANGROVE KTH MUARA BAIMBAI SEBAGAI ALTERNATIF PENDAPATAN MASYARAKAT DI DESA SEI NAGALAWAN KECAMATAN PERBAUNGAN KABUPATEN SERDANG BEDAGAI

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan Tugas Akhir.

Medan, April 2025

Pembimbing Tugas Akhir

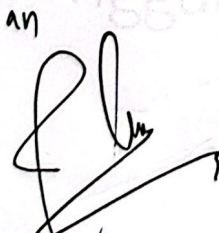


Dra. ROSWITA HAFNI, M.Si.

Diketahui/Disetujui
Oleh:

Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU



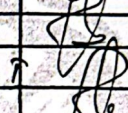
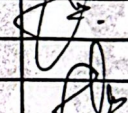
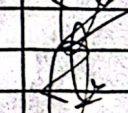
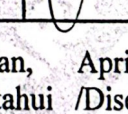
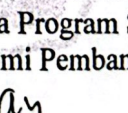
Dr. PRAWIDYA HARIANI RS, S.E., M.Si.



Dr. H. JANURI, S.E., M.M., M.Si., CMA.

BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR

Nama Lengkap : DISTIA ELVIRA SANDI
N.P.M : 2105180037
Program Studi : EKONOMI PEMBANGUNAN
Alamat Rumah : JL. AHMAD DAHLAN, KEC. RANTAU UTARA, PROVINSI SUMATERA UTARA
Judul Tugas Akhir : ANALISIS POTENSI EKOWISATA MANGROVE KTH MUARA BAIMBAI SEBAGAI ALTERNATIF PENDAPATAN MASYARAKAT DI DESA SEI NAGALAWAN KECAMATAN PERBAUNGAN KABUPATEN SERDANG BEDAGAI

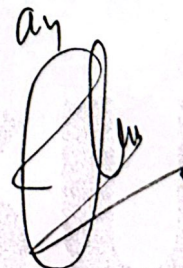
Tanggal	Deskripsi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
7/maret-2025	bim bing-an waktu wawancara dan pertemuan wawancara.		
12/03-2025	bab I, II, III, oh. bab IV → Bab		
13/03-2025	Bab IV → Analisis dan II rumus → Potensi Eko. Wisata.		
15/03-2025	Setoran kuesioner → wawancara revisi potensi eko. wisata		
18/03-2025	- Potensi oh. - KTH. re.		
8/04-2025	Bab IV → analisis Bab. rumus I, II, III, IV		
9/04-2025	Bab V → oh., Daftar pustaka. lengkap beres		
12/04-2025	ACC Daftar Sidang tugas akhir		

Medan, April 2025
Diketahui /Disetujui
Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan

Pembimbing Tugas Akhir



Dra. ROSWITA HAFNI, M.Si.



Dr. PRAWIDYA HARIANI RS, S.E., M.Si.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Distia Elvira Sandi
N.P.M : 2105180037
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Judul Tugas Akhir : Analisis Potensi Ekowisata Mangrove KTH Muara Baimbai
Sebagai Alternatif Pendapatan Masyarakat di Desa Sei
Nagalawan Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai

Dengan ini menyatakan bahwa tugas akhir saya yang berjudul “Analisis Potensi Ekowisata Mangrove KTH Muara Baimbai Sebagai Alternatif Pendapatan Masyarakat di Desa Sei Nagalawan Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai ” bukan hasil menyadur secara mutlak hasil karya orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Bilamana di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya

Yang Menyatakan

METERAI
TEMPEL
3E4B4AMX181596668

Distia Elvira Sandi

ABSTRAK

ANALISIS POTENSI EKOWISATA MANGROVE KTH MUARA BAIMBAI SEBAGAI ALTERNATIF PENDAPATAN MASYARAKAT DI DESA SEI NAGALAWAN KECAMATAN PERBAUNGAN KABUPATEN SERDANG BEDAGAI

Distia Elvira Sandi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email : virasandi677@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran ekowisata Mangrove Muara Baimbai sebagai alternatif sumber pendapatan masyarakat di Desa Sei Naga Lawan, Kabupaten Serdang Bedagai. Desa ini mayoritas dihuni oleh masyarakat nelayan yang sebelumnya hanya menggantungkan penghasilan dari hasil tangkapan laut. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 30 narasumber, termasuk anggota Kelompok Tani Hutan (KTH) sebagai pengelola utama ekowisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan ekowisata memberikan dampak ekonomi yang positif bagi masyarakat, baik secara langsung melalui penciptaan lapangan kerja baru maupun secara tidak langsung melalui peningkatan pendapatan keluarga. Ekowisata ini juga mendorong kesadaran pelestarian lingkungan, terutama penanaman dan perlindungan hutan mangrove. Peran KTH sangat signifikan dalam mengelola, mengembangkan, serta melibatkan masyarakat sekitar dalam kegiatan wisata berkelanjutan. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kelembagaan KTH dan promosi ekowisata secara lebih luas untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

Kata kunci: ekowisata, mangrove, pendapatan masyarakat, Kelompok Tani Hutan, Desa Sei Naga Lawan

ABSTRACT

ANALYSIS OF MANGROVE ECOTOURISM POTENTIAL IN KTH MUARA BAIMBAI AS AN ALTERNATIVE COMMUNITY INCOME IN SEI NAGALAWAN VILLAGE, PERBAUNGAN DISTRICT, SERDANG BEDAGAI REGENCY

Distia Elvira Sandi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Email : virasandi677@gmail.com

This study aims to analyze the role of Mangrove Muara Baimbai ecotourism as an alternative source of income for the community in Sei Naga Lawan Village, Serdang Bedagai Regency. The village is predominantly inhabited by fishing communities who previously relied solely on marine catches for their livelihood. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews with 30 respondents, including members of the Forest Farmers Group (KTH), who serve as the main managers of the ecotourism site. The results indicate that the presence of ecotourism has had a positive economic impact on the community, both directly through the creation of new jobs and indirectly through increased household income. Additionally, it has encouraged environmental conservation awareness, particularly in mangrove planting and protection. KTH plays a significant role in managing, developing, and involving the local community in sustainable tourism activities. This study recommends strengthening the institutional capacity of KTH and promoting the ecotourism site more broadly to improve the welfare of the village community.

Keywords: *ecotourism, mangrove, community income, Forest Farmers Group, Desa Sei Naga Lawan.*

KATA PENGANTAR



Assalamu'alakum Wr. Wb

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya, serta memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir yang berjudul **Analisis Ekowisata Mangrove KTH Konservasi Mangrove Muara Baimbai Sebagai Alternatif Pendapatan Masyarakat Di Desa Sei Nagalawan Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai**

Tugas akhir ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program Strata I (SI), Sarjana Ekonomi pada jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penelitian ini tidak akan terselesaikan tanpa menerima bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. ALLAH SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya yang luar biasa serta nikmat kesehatan kepada penulis, dan atas izinnya yang memberikan kesempatan kepada penulis agar menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Yang tericinta untuk ayahanda SUSANDI dan ibunda ERLIANI, walaupun tak bisa merasakan dunia perkuliahan, kalian selalu menjadi inspirasi dan motivasi terbesar dalam hidup penulis. Pengorbanan, kasih sayang, dan doa kalian adalah alasan saya dapat melangkah sejauh ini. Cita-cita penulis untuk membanggakan kalian menjadi penyemangat di setiap langkah perjalanan pendidikan ini. Ayah dan mama, kalian adalah sosok yang tak pernah lelah memberikan yang terbaik, bahkan ketika saya belum mampu membalas semua pengorbanan yang kalian

berikan. Setiap pelajaran hidup, kasih tanpa syarat, dan dukungan di saat sulit telah menjadi fondasi yang menguatkan saya untuk terus melangkah maju.

3. Untuk adik tercinta HAFIZ DWI PUTRA SANDI, terima kasih atas dukungan dan pengertianmu selama ini. Semoga apa yang telah saya capai dapat menjadi inspirasi bagimu untuk terus bermimpi dan meraih pendidikan yang lebih baik. Ingatlah bahwa pendidikan adalah satu kunci untuk membuka peluang dan mewujudkan impian.
4. Untuk kakak yang ingin disebutkan Namanya dengan lengkap berserta tittlenya, Apt. Annisa Soraya, S.Farm karena sudah membantu saya dalam penulisan tugas akhir ini, karenanya dorongan kata yang membuat saya semangat untuk akhirnya menumbuhkan semangat 45 untuk mengerjakan tugas akhir ini sampai selesai.
5. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.Ap. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
6. Bapak Assoc. Prof. Dr. H. Januri, S.E., M.M., M.Msi., CMA. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Assoc. Prof. Dr. Ade Gunawan, S.E, M.Si. Selaku wakil dekan I Fakultas Ekonomi dab Bisnis Universitas Muhammdiyah Sumatera Utara.
8. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, S.E., M.Si. Selaku wakil III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Ibu Dr. Prawidya Hariani RS, selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
10. Ibu Roswita Hafni, Sekretaris Prodi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara selaku dosen pembimbing penulis yang telah memberikan arahan, saran, dan kritik konstruktif selama proses penyusunan tugas akhir ini.
11. Ibu Dra Lailan Safina, M.Si. selaku dosen pembimbing akademik saya selama masa perkuliahan ini berlangsung

12. Seluruh dosen Jurusan Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan ilmu dan pengalaman berharga selama masa perkuliahan.
13. Untuk seluruh bapak/ibu Biro fakultas ekonomi yang telah banyak membantu penulis dalam pengurusan berkas-berkas yang dibutuhkan dalam akademik
14. Masyarakat Desa Sei Naga Lawan, yang telah berpartisipasi dan membantu dalam pengumpulan data penelitian ini.
15. Sahabat-sahabat terbaikku ebot, iyen, dea, rinaldy jamet, maaf, tohir, nigo, dini, dan juga citra serta wana yang memberikan dukungan tanpa henti. Kalian adalah penguat saat semangatku goyah, pelipur saat aku lelah, dan pendengar setia setiap keluh kesahku. Terima kasih telah mengingatkan ku untuk tidak menyerah dan tetap fokus pada tujuan.
16. Terimakasih untuk diri ini, yang sudah berusaha mengerjakan tugas akhir ini sampai selesai walau banyak keluhan yang terucap, banyak tangisan yang keluar terimakasih sekali lagi karena tetap bertahan untuk menjalani hidup dan akhirnya selesai mengerjakan tugas akhir ini dan akhirnya berbuah manis dan gelar yang di dapat semoga berkah dan amanah untuk kedepannya

Tugas akhir ini tentu masih jauh dari sempurna, dan saya menerima segala masukan serta kritik yang membangun. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat, baik secara akademis maupun praktis, khususnya bagi pengembang ekowisata dan ekonomi masyarakat desa.

Akhir kata, terima kasih atas segala perhatian, cinta, dan doa yang telah diberikan oleh semua pihak. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan berkah-Nya kepada kita semua.

Medan,

Penulis

DISTIA ELVIRA SANDI
2105180037

2.3	Kerangka Konseptual	39
BAB III.....		41
METODE PENELITIAN		41
3.1	Pendekatan Penelitian.....	41
3.2	Definisi Operasional Variable	41
3.3	Tempat dan Waktu Penelitian.....	43
3.3.1	Tempat Penelitian	43
3.3.2	waktu penelitian	43
3.4	Jenis Data.....	43
3.4.1	Data Primer	43
3.4.2	Data Sekunder.....	43
3.5	Teknik Pengumpulan Data	44
3.6	Teknik Pengambilan Sempel	44
3.6.1	Populasi	44
3.6.2	Sampel.....	44
3.7	Teknik Analisis Data	45
BAB IV		46
HASIL DAN PEMBAHASAN.....		46
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	46
4.2	Potensi ekowisata hutan Mangrove Muara Baimbai sebagai upaya dalam menciptakan peluang ekonomi masyarakat Desa Sei Naga Lawan.....	47
4.2.1	Keanekaragaman Flora dan Fauna	49
4.2.2	Potensi Ekowisata	54
4.3	Kontribusi ekowisata Kelompok Petani Hutan Konservasi Mangrove Muara Baimbai terhadap pendapatan masyarakat Desa Sei Nagalawan	59
4.3.1	Peran Kelompok Tani Hutan (KTH) dalam Pengelolaan Ekowisata Mangrove Muara Baimbai	59
4.3.2	Kelompok Perempuan Sejati dalam Pengolahan Produk Berbasis Mangrove	61
4.3.3	Mitra Bahari sebagai Kelompok Nelayan dalam Ekowisata Berkelanjutan.....	62

4.3.4	Dampak dan Prospek Keberlanjutan	63
4.3.5	Pandangan Ekowisata Mangrove Dari Mata Kelompok Tani Hutan (KTH)	64
BAB V		69
KESIMPULAN DAN SARAN		69
5.1	Kesimpulan	69
5.2	Saran	69
DAFTAR PUSTAKA		72

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data wilayah mangrove di Indonesia	1
Tabel 1.2 Kondisi Kerapatan Wilayah Mangrove di Indonesia	3
Tabel 1. 3 Data pertumbuhan ekonomi di Indonesia	5
Tabel 1. 4 Data Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara	7
Tabel 1. 5 Data 6 Wisata Alam Berbasis Mangrove di Sumatera Utara.....	9
Tabel 1. 6 Data PDRB Serdang bedagai tahun 2019 s/d 2023.....	10
Tabel 1. 7 Hasil tangkap ikan di perbaungan 2019-2023	13
Tabel 1. 8 Data komposisi penduduk berdasarkan tingkat Pendidikan di Desa Sei Nagalawan	14
Tabel 2. 1 Penelitian terdahulu	34
Tabel 3. 1 Devinisi Operasional Variable	42
Tabel 4. 1 Lokasi Desa.....	46
Tabel 4. 2 Daftar Nama Responden Selaku Anggota Kelompok KTH	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Bagan Konseptual Model.....	40
Gambar 4. 1 Kepiting Biola.....	52
Gambar 4. 2 Klomang (Coenobita spp.).....	52
Gambar 4. 3 Pemandangan Sunset Yang Indah.....	55
Gambar 4. 4 Produk Lokal	58
Gambar 4. 5 dokumnetasi hasil kerja MSIB 7	60
Gambar 4. 6 dokumnetasi hasil kerja MSIB 7	63

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keanekaragaman hayati yang sangat tinggi, termasuk ekosistem mangrove yang luas. Mangrove memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem pesisir, memberikan perlindungan terhadap abrasi pantai, serta berfungsi sebagai habitat bagi berbagai spesies fauna dan flora. Selain itu, mangrove juga berkontribusi dalam penyimpanan karbon, yang sangat penting dalam upaya mitigasi perubahan iklim. Namun, keberadaan ekosistem mangrove di Indonesia menghadapi berbagai ancaman, seperti konversi lahan untuk pertanian dan permukiman, penebangan liar, serta polusi. Oleh karena itu, upaya konservasi dan pemanfaatan sumber daya mangrove secara berkelanjutan menjadi sangat penting. Berikut adalah data jumlah mangrove yang ada di Indonesia.

Tabel 1.1 Data wilayah mangrove di Indonesia

Jumlah mangrove existing	Kondisi		Luas potensi habitat	Total luas wilayah mangrove di indonesia
	Sehat	Terdegredasi		
3,31 juta Ha	2,944 juta Ha	370 ribu	7,8 juta Ha	3,44 juta Ha

Sumber : SKPMN KLHK 2023

Berdasarkan peta mangrove nasional (PMN) terakhir yang resmi dirilis oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan pada 24 April 2023, diketahui bahwa total luas ekosistem mangrove Indonesia adalah 3,44 juta Ha, jumlah mangrove existing (mangrove yang ada dan masih berfungsi) di Indonesia tercatat sekitar 3,31 juta Ha dari total 3,44 juta Ha ekosistem mangrove dan luas potensi habitat mangrove di Indonesia diperkirakan sekitar 7,8 juta Ha. Dari luas lahan

mangrove existing tersebut, terdapat 2,944 juta Ha diantaranya dalam kondisi sehat dan 370 ribu Ha dalam kondisi terdegradasi dan butuh segera direhabilitasi. Angka tersebut diperoleh berdasarkan data PMN 2023 yang menyebut total hutan mangrove yang kritis dengan tutupan vegetasi mangrove jarang dan sangat adalah seluas 370 ribu ha, atau lebih kurang 4,41% dari total luas mangrove di Indonesia.

Pohon mangrove tumbuh subur di zona inter pasang pesisir, di mana mereka secara unik beradaptasi untuk bertahan hidup di lingkungan payau dan air asin. Ekosistem ini, yang ditemukan di muara sungai dan daerah pesisir, memainkan peran penting dalam melindungi garis pantai dari aksi gelombang dan erosi, sehingga melindungi habitat darat dari laut (Lingkungan et al., 2024). Penelitian menunjukkan bahwa hutan mangrove, seperti *Avicennia germinans*, dapat secara signifikan meningkatkan ketinggian tanah melalui penambahan sedimen, mengungguli rumput asin dalam hal ini (Harefa et al., 2020). Selain itu, habitat mangrove mendukung beragam kehidupan laut, terutama ikan muda, yang bergantung pada daerah ini untuk makanan dan tempat berlindung. Namun, tekanan antropogenik mengancam ekosistem vital ini, memerlukan strategi pemantauan dan pengelolaan yang lebih baik untuk memastikan keberlanjutannya (Eddy et al., 2017). Secara keseluruhan, hutan bakau sangat penting untuk perlindungan pesisir, keanekaragaman hayati, dan jasa ekosistem, menyoroti perlunya konservasi mereka dalam menghadapi perubahan iklim dan degradasi habitat (Im buri et al., 2024). Hutan bakau tumbuh subur di wilayah delta dan wilayah yang luas sungai besar dengan muara yang luas. Mereka tumbuh di sekitar garis pantai dan mendapat pasokan air tawar dari sungai yang mengalir di sekitarnya. Hutan bakau memiliki akar yang kuat yang mampu menahan pasang surut air laut dan

memberikan perlindungan bagi banyak spesies hewan dan tumbuhan yang tinggal di sekitarnya. Keberadaan hutan bakau juga penting untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan mencegah erosi pantai.

Eksistensi ekosistem mangrove di Indonesia sangat signifikan, terutama dalam konteks mitigasi perubahan iklim dan pemberdayaan masyarakat pesisir. Mangrove memiliki kemampuan penyimpanan karbon yang jauh lebih tinggi daripada hutan biasa, dengan kapasitas 2-10 kali lipat lebih besar. Selain itu, mangrove juga berfungsi sebagai penyerap karbon dan memiliki potensi besar dalam sektor ekowisata, yang dapat menjadi solusi untuk mitigasi dan adaptasi perubahan iklim sekaligus mendatangkan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat.

Hutan mangrove sangat berkaitan erat terhadap nelayan meskipun secara tidak langsung, hutan mangrove merupakan tempat ikan-ikan mencari makanan dan sebagai daerah pemijahan (Hafni, 2016), hilangnya hutan bakau di suatu wilayah mempunyai dampak langsung dan beragam terhadap organisme di wilayah sekitarnya baik secara fisik, kimia, biologi dan sosial ekonomi. Dilihat dari dampak fisika yaitu, terjadinya perubahan suhu di kawasan tersebut setelah pohon mangrove ditebang suhu permukaan di kawasan tersebut meningkat karena tidak ada lagi kanopi daun seperti dahan dan ranting yang menghalangi sinar matahari.

Tabel 1.2 Kondisi Kerapatan Wilayah Mangrove di Indonesia

Kategori kerapatan	Luas (hektar)	Presentase
Mangrove lebat	3.160.000	93%
Mangrove sedang	186.500	5%
Mangrove jarang	53.800	2%

Sumber : SKPMN KLHK 2023

Berdasarkan data kondisi tutupan hutan mangrove di Indonesia pada tahun 2023, sebagian besar mangrove tergolong dalam kategori lebat dengan luas mencapai 3.160.000 hektar atau setara dengan 93% dari total tutupan mangrove di seluruh Indonesia. Mangrove dengan kerapatan sedang mencakup 186.500 hektar atau 5%, sementara mangrove jarang memiliki luas yang jauh lebih kecil, yaitu 53.800 hektar atau 2% dari total keseluruhan. Dengan total luas sekitar 3,39 juta hektar, data ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki ekosistem mangrove yang didominasi oleh kondisi yang masih lebat. Namun, keberadaan mangrove sedang dan jarang juga mengindikasikan perlunya upaya rehabilitasi dan pelestarian untuk menjaga ekosistem ini tetap berfungsi secara optimal, baik sebagai penyangga keanekaragaman hayati maupun dalam mitigasi perubahan iklim.

Mangrove, sebagai bagian dari ekosistem pesisir, memiliki peran ganda sebagai pelindung alam dan sumber daya ekonomi. Dengan mengelola mangrove secara berkelanjutan, Indonesia dapat memanfaatkan kekayaan alam ini tanpa merusak ekosistemnya, yang pada gilirannya akan mendukung keberlanjutan ekonomi jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi yang sehat harus dilandasi oleh pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan mengurangi kerusakan mangrove juga berarti melindungi sumber daya yang mendukung berbagai sektor ekonomi vital.

Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya konservasi mangrove, sektor ini juga membuka peluang investasi baik dari pemerintah, sektor swasta, maupun lembaga internasional. Investasi dalam rehabilitasi mangrove, pengelolaan kawasan konservasi, dan pengembangan ekowisata dapat menarik pendanaan yang tidak hanya mempercepat pemulihan mangrove, tetapi juga

menciptakan peluang baru bagi pertumbuhan ekonomi. Proyek-proyek ini akan memberikan keuntungan ekonomi jangka panjang melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan lokal. Berikut adalah data infografis yang diolah soal pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Tabel 1. 3 Data pertumbuhan ekonomi di Indonesia

Periode	Pertumbuhan PDB (Y-on-Y)
TW I 2022	5,02%
TW II 2022	5,46%
TW III 2022	5,73%
TW IV 2022	5,01%
TW I 2023	5,04%
TW II 2023	5,17%
TW III 2023	4,94%
TW IV 2023	5,04%
TW I 2024	5,11%

Sumber: Badan pusat statistic diolah

Dari Berdasarkan data pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia secara Year-on-Year (Y-on-Y) dari tahun 2022 hingga triwulan pertama tahun 2024, terdapat fluktuasi yang mencerminkan dinamika perekonomian nasional. Pada triwulan pertama tahun 2022, PDB tumbuh sebesar 5,02%, kemudian meningkat menjadi 5,46% pada triwulan kedua. Pertumbuhan mencapai puncaknya pada triwulan ketiga 2022 dengan angka 5,73%, sebelum sedikit menurun menjadi 5,01% pada triwulan keempat tahun tersebut. Memasuki tahun 2023, pertumbuhan PDB tetap stabil meskipun cenderung fluktuatif. Pada triwulan pertama, PDB tumbuh sebesar 5,04%, kemudian meningkat menjadi 5,17% pada triwulan kedua. Namun, pada triwulan ketiga 2023, terjadi penurunan menjadi 4,94%, sebelum kembali meningkat menjadi 5,04% pada triwulan keempat. Pada triwulan pertama tahun 2024, PDB Indonesia menunjukkan pertumbuhan sebesar 5,11%, yang mencerminkan pemulihan dan stabilitas ekonomi.

Secara keseluruhan, pertumbuhan PDB Indonesia selama periode ini menunjukkan tren yang relatif stabil di sekitar angka 5%, meskipun masih terdapat tantangan untuk menjaga pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Selain menciptakan lapangan kerja, ekowisata juga mampu meningkatkan pendapatan masyarakat lokal. Menurut laporan *World Tourism Organization* (UNWTO), wilayah yang mengembangkan ekowisata rata-rata mengalami peningkatan pendapatan hingga 30% dibandingkan sebelum adanya sektor pariwisata. Pendapatan ini tidak hanya berasal dari aktivitas wisata, tetapi juga dari pengelolaan produk lokal yang mendapatkan pasar baru melalui wisatawan. Ekowisata juga memiliki kontribusi dalam memperkuat perekonomian daerah. Dengan meningkatnya arus wisatawan, pendapatan dari retribusi, pajak daerah, dan kontribusi ekonomi lainnya juga ikut bertambah. Hal ini memungkinkan pemerintah daerah untuk mengalokasikan lebih banyak dana untuk pembangunan infrastruktur dan program-program pemberdayaan masyarakat termasuk upaya rehabilitasi lingkungan. Merupakan salah satu fokus utamanya adalah hutan mangrove di Sumatera Utara.

Hutan mangrove di Sumatera Utara terletak di sepanjang pantai timur, dari data BP2HM seluas 199.478 ha. hutan yang rusak seluas 59.077 ha atau 33 %, dan seluas 47.868 ha sudah direhabilitasi. Dari luas kondisi hutan mangrove di Sumatera Utara dengan kondisi kerusakan berat seluas 528 ha mangrove yang terdegradasi dapat membuka peluang besar bagi sektor ekonomi, terutama dalam hal penciptaan lapangan kerja baru di bidang restorasi dan pemeliharaan mangrove. Program rehabilitasi ini tidak hanya akan mendukung pemulihan ekosistem, tetapi juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat melalui kegiatan seperti penanaman pohon mangrove,

pengelolaan kawasan konservasi, serta pelatihan dan pendidikan berbasis mangrove. Selain itu, pengembangan ekowisata berbasis mangrove dapat menjadi pendorong utama dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah pesisir. Aktivitas wisata yang melibatkan ekosistem mangrove, seperti wisata edukasi dan ekowisata alam, dapat menciptakan peluang bisnis baru bagi masyarakat setempat, meningkatkan pemasukan daerah, dan mendiversifikasi sumber pendapatan ekonomi. Dengan demikian, pengelolaan mangrove yang berkelanjutan berpotensi mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan ramah lingkungan. Terbukti dengan adanya 6 wisata alam berbasis ekowisata mangrove yang ada di Sumatera Utara.

Pertumbuhan ekonomi melalui ekowisata di Sumatera Utara dapat dilihat dari peningkatan jumlah kunjungan wisatawan setiap tahunnya. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, sektor pariwisata memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), terutama di sektor akomodasi dan makanan. Ekowisata juga telah menciptakan lapangan kerja baru di berbagai desa yang sebelumnya hanya bergantung pada pertanian atau perikanan sebagai sumber utama pendapatan. Bisa dilihat dari table dibawah ini yang menunjukkan data PDRB Sumatera Utara

Tabel 1. 4 Data Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara

Tahun	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (Juta Rupiah)	PDRB Atas Dasar Harga Jonstan 2010 (Juta Rupiah)
2019	811.188.308,84	539.513.845,63
2020	859.934.262,44	533.746.358,26
2021	955.193.092,71	547.651.824,67
2022	1.050.995.407,23	573.528.766,19
2023	1.150.000.000,00	600.000.000,00

Sumber : badan pusat statistik 2023

Berdasarkan data PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) diatas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan 2010 untuk periode 2019 hingga 2023, terlihat adanya tren pertumbuhan ekonomi yang positif. PDRB atas dasar harga berlaku terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2019, nilainya tercatat sebesar 811.188.308,84 juta rupiah dan terus naik menjadi 859.934.262,44 juta rupiah pada tahun 2020. Kenaikan ini berlanjut hingga mencapai 955.193.092,71 juta rupiah pada tahun 2021, lalu meningkat lagi menjadi 1.050.995.407,23 juta rupiah pada tahun 2022. Pada tahun 2023, PDRB diperkirakan mencapai 1.150.000.000,00 juta rupiah. Angka-angka ini menunjukkan peningkatan yang konsisten dalam nilai nominal barang dan jasa yang diproduksi di wilayah tersebut.

Sementara itu, PDRB atas dasar konstan 2010, yang mencerminkan pertumbuhan ekonomi riil dengan menghilangkan pengaruh inflasi, menunjukkan fluktuasi selama periode yang sama. Pada tahun 2019, nilai PDRB atas dasar konstan 2010 adalah 539.513.845,63 juta rupiah. Namun, pada tahun 2020 terjadi sedikit penurunan menjadi 533.746.358,26 juta rupiah, yang kemungkinan besar disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19 terhadap aktivitas ekonomi. Pada tahun 2021, ekonomi mulai pulih dengan nilai PDRB mencapai 547.651.824,67 juta rupiah, dan pemulihan ini berlanjut pada tahun 2022 dengan nilai sebesar 573.528.766,19 juta rupiah. Untuk tahun 2023, PDRB atas dasar konstan 2010 diperkirakan mencapai 600.000.000,00 juta rupiah, mencerminkan pemulihan ekonomi yang semakin kuat setelah tekanan ekonomi yang dialami pada awal periode.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan ekonomi pada tahun 2020, pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut, baik secara

nominal maupun riil, menunjukkan tren yang positif, terutama setelah memasuki masa pemulihan pasca-pandemi.

Selain itu, ekowisata juga memberikan manfaat sosial berupa peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian lingkungan. Dengan terlibat dalam pengelolaan kawasan ekowisata, masyarakat mendapatkan pengetahuan baru mengenai praktik pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas lingkungan, tetapi juga memperkuat daya saing daerah sebagai destinasi wisata yang ramah lingkungan seperti contoh

Namun, pengembangan ekowisata di Sumatera Utara juga menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya infrastruktur yang memadai, terbatasnya akses ke lokasi wisata, serta minimnya promosi yang efektif. Oleh karena itu, peran pemerintah daerah dan stakeholder terkait menjadi sangat penting dalam mendukung pengelolaan ekowisata yang terintegrasi. Kolaborasi antara masyarakat lokal, pemerintah, dan pihak swasta diperlukan untuk memastikan bahwa ekowisata memberikan manfaat ekonomi sekaligus menjaga kelestarian lingkungan. Berikut adalah daftar wisata alam berbasis ekowisata mangrove yang ada di Sumatera Utara.

Tabel 1. 5 Data 6 Wisata Alam Berbasis Mangrove di Sumatera Utara

No	Kecamatan	Kabupaten	Wisata	Olahan Pangan
1.	Silau Laut	Asahan Sumtera Utara	Mangrove Silo Baru	Keripik, sirup, dodol, dll.
2.	Lima Puluh	Batu Bara	Batu Bara Mangrove Park	Hidangan laut khas
3.	Brandan Barat	Langkat	Mangrove Lubuk Kertang	Hidangan Laut khas
4.	Perbaungan	Serdang Bedagai	Mangrove Kampung Nipah	Keripik mangrove dan kerupuk ikan tongkol serta hidangan laut fresh.
5.	Tlk. Mengkudu	Serdang Bedagai	Wisata Hutan Mangrove Perpat	Keripik stik mangrove

6.	Sawo	Nias Utara	Wisata Hutan Mangrove Teluk Baa	-
----	------	------------	------------------------------------	---

Sumber : website kataomed.com

Dari data di atas bisa diketahui bahwa ada dua wisata alam berbasis mangrove di Serdang bedagai yang masuk di dalam daftar dimana kedua wisata tersebut memberikan berbagai pengalaman wisata yang cukup membekas.

Serdang Bedagai dikenal sebagai daerah agraris, dengan mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani dan nelayan. Masyarakat setempat banyak bergantung pada hasil pertanian, seperti padi, kelapa sawit, dan jagung, serta hasil perikanan dari laut dan sungai. Namun, meskipun tanahnya subur dan kaya akan sumber daya alam, wilayah ini menghadapi beberapa tantangan dalam hal pengelolaan dan pembangunan berkelanjutan.

Namun, meskipun potensi alam dan ekowisata di daerah ini sangat besar, infrastruktur yang ada masih terbatas. Akses ke daerah-daerah tertentu, terutama kawasan pesisir dan hutan mangrove, masih sulit dijangkau karena kondisi jalan yang tidak terawat dengan baik. Hal ini membatasi mobilitas penduduk dan wisatawan, serta menghambat pengembangan sektor ekowisata yang dapat memberikan alternatif pendapatan bagi masyarakat.

Tabel 1. 6 Data PDRB Serdang bedagai tahun 2019 s/d 2023

Tahun	PDRB per Kapita (Rp Juta)
2019	27 959,44
2020	28 602,46
2021	30 418,85
2022	33 517,99
2023	37 534,19

Sumber : Badan Pusat Statistik

Data pada tabel menunjukkan perkembangan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) per kapita di Serdang Bedagai dari tahun 2019 hingga 2023. Secara umum, PDRB per kapita di wilayah ini mengalami tren peningkatan yang konsisten setiap tahunnya. Pada tahun 2019, PDRB per kapita tercatat sebesar Rp 27.959,44 juta, kemudian meningkat menjadi Rp 28.602,46 juta pada tahun 2020. Selanjutnya, pada tahun 2021, PDRB per kapita kembali naik menjadi Rp 30.418,85 juta, dan pada tahun 2022 mencapai Rp 33.517,99 juta. Kenaikan yang signifikan terlihat pada tahun 2023, di mana angka PDRB per kapita mencapai Rp 37.534,19 juta.

Peningkatan ini mencerminkan adanya pertumbuhan ekonomi yang positif di wilayah tersebut, yang dapat menjadi indikator adanya peningkatan produktivitas dan pendapatan masyarakat. Meski demikian, tantangan dalam pengelolaan sumber daya manusia dan pengembangan sektor ekowisata masih menjadi perhatian utama untuk memaksimalkan potensi pertumbuhan ekonomi ini. Hal ini menunjukkan pentingnya strategi pembangunan yang tidak hanya fokus pada peningkatan PDRB, tetapi juga pada penguatan kualitas sumber daya manusia dan diversifikasi sektor ekonomi.

Selain itu, sektor pendidikan dan pelatihan sumber daya manusia di Serdang Bedagai juga terbilang kurang berkembang. Banyak masyarakat yang tidak memiliki keterampilan yang memadai dalam mengelola sektor pariwisata atau ekowisata. Padahal, pengelolaan yang baik dari sektor ini memerlukan keterampilan khusus, mulai dari pemanduan wisata hingga manajemen bisnis berbasis lingkungan. Keterbatasan ini membuat pengelolaan ekowisata sering kali terhambat oleh kurangnya tenaga kerja terlatih.

Secara sosial, meskipun masyarakat Serdang Bedagai memiliki kekuatan budaya yang kaya, kesadaran akan pentingnya pelestarian alam masih perlu ditingkatkan. Banyak masyarakat yang masih lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan ekonomi sehari-hari, sehingga aspek pelestarian lingkungan dan keberlanjutan sering kali terabaikan. Pemahaman tentang pentingnya menjaga hutan mangrove dan ekosistem pesisir untuk mendukung kehidupan ekonomi jangka panjang belum sepenuhnya dipahami oleh sebagian besar masyarakat.

Serdang Bedagai juga menghadapi tantangan dalam hal pemerataan pembangunan. Beberapa wilayah di kabupaten ini masih tertinggal dalam hal infrastruktur dan akses terhadap layanan dasar, seperti kesehatan dan pendidikan. Meskipun ada upaya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, masih terdapat ketimpangan antara daerah pusat kota dan daerah-daerah pesisir yang lebih terpencil. Hal ini memperburuk ketergantungan masyarakat pada sektor-sektor tradisional seperti perikanan dan pertanian, tanpa banyak alternatif pendapatan yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Namun, potensi ekowisata yang ada di Serdang Bedagai memberikan harapan untuk mengurangi ketimpangan ini. Kabupaten Serdang Bedagai yang terdiri dari 17 kecamatan, 6 kelurahan, dan 237 desa, yang memiliki objek wisata mangrove adalah kecamatan Perbaungan dan juga Kecamatan Tlk. Mengkudu. Untuk kecamatan Perbaungan objek wisata yang berbasis ekowisata mangrove adalah Desa Sei Nagalawan.

Desa Sei Nagalawan terletak di Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai. Kawasan ini berada di pesisir timur Sumatera Utara dan berbatasan langsung dengan Selat Malaka, mayoritas penduduk desa mengandalkan aktivitas perikanan,

yang merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka. Berikut adalah data hasil tangkap ikan di perbaungan pada tahun 2019-2023.

Tabel 1. 7 Hasil tangkap ikan di perbaungan 2019-2023

No.	Tahun	Jumlah tangkap hasil laut
01.	2019	-
02.	2020	155,80
03.	2021	-
04.	2022	552,24
05.	2023	2.135,09

Sumber : kabupaten Serdang bedagai dalam angka BPS

Namun, dari data di atas didapatkan bahwa masyarakat mengalami penurunan hasil tangkapan ikan setiap tahunnya akibat kerusakan lingkungan dan perubahan ekosistem, yang disebabkan oleh faktor-faktor seperti rusaknya hutan mangrove yang disebabkan oleh abrasi dan pencemaran. Kerusakan ekosistem mangrove yang berfungsi sebagai habitat bagi berbagai biota laut mengakibatkan berkurangnya populasi ikan dan organisme laut lainnya, sehingga berdampak langsung pada pendapatan nelayan.

Dari penurunan hasil tangkapan ikan ini tidak hanya mempengaruhi ekonomi keluarga, tetapi juga menyebabkan ketidakpastian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Ketergantungan yang tinggi pada sektor perikanan membuat masyarakat rentan terhadap fluktuasi hasil tangkapan. Banyak keluarga mengalami kesulitan ekonomi ketika hasil tangkapan menurun, yang dapat menyebabkan ketidakstabilan dalam pendapatan dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Sei Nagalawan cenderung rendah. Hal ini mengakibatkan rendahnya kemampuan masyarakat dalam mengakses informasi dan pengetahuan baru, termasuk tentang praktik pengelolaan sumber daya alam yang

berkelanjutan. Dengan tingkat pendidikan yang rendah, kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan dan potensi pengembangan ekonomi alternatif seperti ekowisata juga minim.

Tabel 1. 8 Data komposisi penduduk berdasarkan tingkat Pendidikan di Desa Sei Nagalawan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)
TK	65
SD	184
SMP	203
SMA	276
S1	3
Total	739

Sumber : Badan Pusat Statistik diolah

mangrove yang memiliki

potensial untuk dikembangkan, terutama kawasan hutan mangrove yang membentang di sepanjang pesisir. Meskipun kesadaran awal masyarakat tentang pentingnya pelestarian lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam masih rendah, potensi besar ini mulai teridentifikasi seiring dengan munculnya berbagai inisiatif untuk melindungi ekosistem mangrove. Kelemahan dalam pengelolaan Kelompok Tani Hutan menjadi kendala terhadap potensi wisata mangrove. Untuk dikembangkan melalui BMC, dan lain lain.

Ekowisata Mangrove KTH Muara Baimbai di Desa Sei Nagalawan tidak hanya memiliki potensi besar untuk dikembangkan, tetapi juga berperan penting sebagai alternatif sumber pendapatan bagi masyarakat setempat. Dengan mayoritas penduduk yang bergantung pada sector perikanan, ekowisata ini membuka peluang ekonomi baru yang lebih berkelanjutan. Oleh karena itu, penulis memilih judul penelitian “ **Analisis Potensi Ekowisata Mangrove KTH Muara Baimbai Sebagai Alternatif Pendapatan Masyarakat Di Desa Sei Nagalawan Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai** ”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Penurunan hasil tangkap ikan menjadi hambatan besar dari penghasilan masyarakat desa sei nagalawan.
2. Rendahnya tingkat Pendidikan masyarakat yang mengakibatkan masyarakat terbatas dalam praktik pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan.
3. Usaha pemasaran yang tidak lengkap dan terbatas, berdampak pada pendapatan dari hasil olahan pangan tidak meningkat.
4. Keterbatasan KTH (Kelompok Tani Hutan) dalam pengelolaan dan pengembangan potensi ekowisata.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini akan menganalisis ekowisata yang berfokus pada konservasi mangrove di Desa Sei Nagalawan, dengan menyoroti peran KTH-Konservasi Mangrove Muara Baimbai dalam meningkatkan pendapatan masyarakat setempat, serta dampak positifnya terhadap lingkungan dan sosial, dengan menggunakan metode kualitatif.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana potensi ekowisata hutan Mangrove Muara Baimbai sebagai upaya dalam menciptakan peluang ekonomi masyarakat Desa Sei Naga Lawan
2. Bagaimana kontribusi ekowisata Mangrove Muara Baimbai terhadap pendapatan anggota Kelompok Tani Hutan di Desa Sei Nagalawan

1.5 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis secara diskriptif potensi ekowisata hutan Mangrove Muara Baimbai sebagai upaya dalam menciptakan peluang ekonomi masyarakat Desa Sei Naga Lawan.
2. Menganalisis kontribusi ekowisata Kelompok Petani Hutan Konservasi Mangrove Muara Baimbai terhadap pendapatan masyarakat Desa Sei Nagalawan

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Menambah wawasan dan literatur akademik tentang peran ekowisata dalam mendukung diversifikasi ekonomi di wilayah pesisir.
2. Memberikan kontribusi ilmiah bagi kajian Ekonomi Pembangunan, khususnya dalam bidang pengelolaan sumber daya berbasis masyarakat dan pembangunan berkelanjutan.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. **Bagi masyarakat lokal:** Memberikan pemahaman tentang pentingnya pengelolaan ekowisata sebagai sumber pendapatan alternatif yang berkelanjutan. Menyediakan rekomendasi strategi untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan melalui ekowisata.
2. **Bagi pengelola ekowisata:** Memberikan informasi terkait faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pengelolaan ekowisata secara efisien. Menjadi dasar untuk perbaikan model pengelolaan berbasis masyarakat guna menjaga keberlanjutan ekowisata.

3. **Bagi pemerintah daerah:** Menjadi acuan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pengembangan ekowisata sebagai bagian dari strategi pembangunan ekonomi daerah.

1.6.3 Manfaat Kebijakan

Menyediakan data empiris yang relevan bagi pengambil kebijakan dalam mengembangkan sektor ekowisata untuk mendukung diversifikasi ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir.

1.6.3 Manfaat Akademik untuk Jurusan Ekonomi Pembangunan

1. Menjadi referensi bagi mahasiswa dan akademisi yang ingin memahami hubungan antara ekowisata, pembangunan ekonomi lokal, dan kesejahteraan masyarakat.
2. Membuka ruang diskusi lebih luas tentang pengembangan ekonomi berbasis potensi lokal dan keberlanjutan sumber daya alam.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pembangunan Ekonomi

Mengenai pengertian pembangunan, para ahli memberikan definisi yang bermacam-macam. Istilah pembangunan bisa saja diartikan berbeda antara satu orang dengan orang lainnya, antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya, negara yang satu dengan negara yang lainnya. Namun secara umum terdapat suatu kesepakatan bahwa pembangunan merupakan proses untuk melakukan perubahan (Todaro, M.P., & Smith, 2015).

Pembangunan ekonomi sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Definisi tersebut mengandung pengertian bahwa pembangunan ekonomi merupakan suatu perubahan yang terjadi secara terus-menerus melalui serangkaian kombinasi proses demi mencapai sesuatu yang lebih baik yaitu adanya peningkatan pendapatan per kapita yang terus menerus berlangsung dalam jangka panjang (Sukirno, 1994)

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan adalah kondisi yang penting dan utama bagi kelangsungan Pembangunan ekonomi dan akhirnya peningkatan kesejahteraan Masyarakat. Setiap tahunnya jumlah penduduk terus bertambah yang dibarengi kebutuhan konsumsi sehari-hari maka dibutuhkan peningkatan pendapatan setiap tahunnya (Liwaul, 2023).

Todaro mengatakan bahwa keberhasilan pembangunan ekonomi ditunjukkan oleh 3 nilai pokok, yaitu:

1. Berkembangnya kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokoknya (basic needs).
2. Meningkatnya rasa harga diri (self-esteem) masyarakat sebagai manusia.
3. Meningkatnya kemampuan masyarakat untuk memilih (freedom from servitude) yang merupakan salah satu dari hak asasi manusia.

Analisa pembangunan ekonomi atau lebih dikenal dengan ekonomi pembangunan (development economic), merupakan cabang ilmu ekonomi yang khusus membahas mengenai masalah-masalah pembangunan di negara yang sedang berkembang. Tujuan dari analisisnya adalah untuk menelaah faktor-faktor yang menimbulkan keterlambatan pembangunan ekonomi di negara-negara sedang berkembang dan selanjutnya mengemukakan cara-cara pendekatan yang dapat ditempuh untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi sehingga dapat mempercepat jalannya pembangunan ekonomi di negara-negara sedang berkembang.

2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan adalah kondisi yang penting dan utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan akhirnya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Setiap tahunnya jumlah penduduk terus bertambah yang dibarengi kebutuhan konsumsi sehari-hari maka dibutuhkan peningkatan pendapatan setiap tahunnya (Sri Endang Rahayu, 2020).

(Mankiw, 2003) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki masyarakat.

(Todaro, M.P., & Smith, 2015) mengatakan ada tiga faktor atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi. Pertama, akumulasi modal yang meliputi semua bentuk dan jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik dan sumber daya manusia. Kedua, pertumbuhan penduduk yang beberapa tahun selanjutnya dengan sendirinya membawa pertumbuhan angkatan kerja. Ketiga, kemajuan teknologi. Selanjutnya ditambahkan oleh Mankiw (2003) indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Ada beberapa alasan yang mendasari pemilihan pertumbuhan 42 ekonomi menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) bukan indikator lainnya di antaranya adalah bahwa PDB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh aktivitas produksi di dalam perekonomian, hal ini berarti peningkatan PDB juga mencerminkan peningkatan balas jasa kepada faktor-faktor produksi yang digunakan dalam aktivitas produksi tersebut.

Menurut (Drs. Robinson Tarigan, 2005) dalam konteks ekonomi regional, ukuran yang sering dipergunakan adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yaitu jumlah nilai tambah bruto (gross value added) yang dihasilkan oleh seluruh sektor

perekonomian di wilayah itu. Sedangkan pendapatan per kapita adalah total pendapatan wilayah/daerah tersebut dibagi dengan jumlah penduduknya untuk tahun yang sama.

Teori pertumbuhan ekonomi menjelaskan mengenai faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi dan prosesnya dalam jangka panjang, penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor itu berinteraksi satu dengan yang lainnya. Sehingga menimbulkan terjadinya proses pertumbuhan (Todaro, 1998)

Empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yakni sumber daya manusia, sumber daya alam, pembentukan modal dan teknologi. Namun demikian, sumber daya alam tidak menjadi keharusan bagi keberhasilan ekonomi dunia modern. Hal ini sejalan dengan teori ekonomi neoklasik yang menitikberatkan pada modal dan tenaga kerja, serta perubahan teknologi sebagai sebuah unsur baru (Samuelson, P. A., & Nordhaus, n.d.)

2.1.3 Pendapatan

Pendapatan merupakan tujuan utama dari pendirian suatu perusahaan. Sebagai suatu organisasi yang berorientasi profit maka pendapatan mempunyai peranan yang sangat besar. Pendapatan merupakan faktor penting dalam operasi suatu perusahaan, karena pendapatan akan mempengaruhi tingkat laba yang diharapkan akan menjamin kelangsungan hidup perusahaan.

Ikatan Akuntan Indonesia (2019) mengungkapkan dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) mendefinisikan Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas entitas yang

biasa dan dikenal dengan sebutan berbeda seperti penjualan, imbalan, bunga, dividen, royalti dan sewa.

Menurut (Damayanti & Hartanto, 2022) menuliskan bahwa pendapatan adalah “kenaikan atau bertambahnya aset dan penurunan atau berkurangnya liabilitas perusahaan yang merupakan akibat dari aktivitas operasi atau pengadaan barang dan jasa kepada masyarakat atau konsumen pada khususnya.

Menurut (Sochib, 2018) pendapatan merupakan aliran masuk aktiva yang timbul dari penyerahan barang/jasa yang dilakukan oleh suatu unit usaha selama periode tertentu. Bagi perusahaan, pendapatan yang diperoleh atas operasi pokok akan menambah nilai aset perusahaan yang pada dasarnya juga akan menambah modal perusahaan. Namun untuk kepentingan akuntansi, penambahan modal sebagai akibat penyerahan barang atau jasa kepada pihak lain dicatat tersendiri dengan akun pendapatan.

Dilihat dari berbagai definisi-definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah jumlah masukan yang didapat atas jasa yang diberikan oleh perusahaan yang bisa meliputi penjualan produk dan atau jasa kepada pelanggan yang diperoleh dalam suatu aktivitas operasi suatu perusahaan untuk meningkatkan nilai aset serta menurunkan liabilitas yang timbul dalam penyerahan barang atau jasa.

1. Diversifikasi Pendapatan

(Ellis, 2000) Masyarakat perlu menciptakan sumber pendapatan alternatif untuk mengurangi risiko ekonomi akibat ketergantungan pada satu sektor. Diversifikasi pendapatan adalah teori yang mengusulkan agar individu atau masyarakat tidak hanya bergantung pada satu sumber pendapatan utama. Teori ini menyatakan

bahwa dengan memiliki beberapa sumber pendapatan, masyarakat dapat mengurangi risiko yang timbul akibat fluktuasi dalam satu sektor ekonomi. Diversifikasi dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti mengembangkan usaha sampingan, membuka usaha berbasis sumber daya lokal, atau mengembangkan keterampilan baru yang dapat dipasarkan. Diversifikasi juga membantu meningkatkan stabilitas ekonomi bagi individu dan komunitas karena jika salah satu sumber pendapatan menurun, sumber lain dapat mengimbangnya.

Diversifikasi pendapatan dapat diartikan sebagai suatu pola pengalokasian sumberdaya tertentu pada berbagai aktivitas untuk mendapatkan sumber-sumber pendapatan baru (Nisfah, 2012). Diversifikasi sumber pendapatan daerah yang seimbang diakui secara luas sebagai cara yang berpotensi signifikan untuk mengatasi kesenjangan pendapatan dan ketidakstabilan ekonomi (Kauppinen, 2021).

Diversifikasi pendapatan telah dianggap sebagai salah satu strategi pendanaan yang penting dalam meningkatkan pengeluaran publik serta untuk membangun stabilitas pendapatan dari ketidakpastian dan risiko (Park, S., & Park, 2018). Pelaksanaan diversifikasi pendapatan akan memungkinkan kota-kota untuk lebih meningkatkan kapasitas pendapatan daerah (Sjoquist, 2015) Pelaksanaan diversifikasi pendapatan berkaitan dengan kinerja fiskal yang lebih baik, dimana terjadi peningkatan margin pada laporan pendapatan daerah (Suyderhoud, 1994).

Diversifikasi pendapatan yang lebih besar juga dapat dikaitkan dengan kebutuhan pengeluaran yang lebih tinggi, karena berbagai faktor seperti biaya hidup yang lebih tinggi, kemiskinan atau tingkat kejahatan. Jika kebutuhan yang lebih besar membutuhkan sistem pendapatan yang dapat menghasilkan lebih banyak pendapatan,

maka kota-kota tersebut cenderung mencoba untuk mendiversifikasi sumber pendapatan mereka (Chernick, H., Reschovsky, A., & Sjoquist, 2011). Artinya, semakin banyak permasalahan publik di suatu daerah, maka pemerintah daerah akan membutuhkan sumber pendapatan yang lebih besar, salah satunya adalah dengan melakukan diversifikasi pendapatan. Diversifikasi pendapatan melibatkan ketergantungan pada sumber pendapatan yang berbeda dan menghindari ketergantungan pada jenis pajak tertentu atau sumber bukan pajak (Hendrick, R., & Crawford, 2014). Diversifikasi pendapatan memungkinkan pemerintah menerapkan sumber pendapatan lain selain pajak yang digunakan untuk meningkatkan pengeluaran publik tanpa perlawanan dari pembayar pajak.

Menurut (Ulbrich, 1991) dalam (Martiyus, 2021) menyebutkan bahwa terdapat tiga manfaat dari diversifikasi pendapatan. Pertama, menjaga keadilan dengan mengumpulkan pendapatan dari individu yang dapat menghindari pajak tetapi tidak dari individu yang lain. Kedua, mendorong efisiensi dengan mengurangi distorsi keputusan ekonomi yang terlalu bergantung pada satu sumber pendapatan. Ketiga, mempertahankan tarif pajak yang lebih rendah.

2.1.4 Permintaan dan Penawaran

Dalam konteks ekowisata sebagai sumber pendapatan alternatif, permintaan dan penawaran berperan penting dalam memahami bagaimana ekowisata berkembang dan berdampak pada ekonomi Masyarakat setempat. Ekowisata melibatkan interaksi antara wisatawan sebagai pihak yang memiliki permintaan (demand) dan Masyarakat lokal sebagai penyedia layanan wisata (supply).

1. Supply dan Demand

Demand wisata adalah suatu permintaan wisata terhadap ruang, waktu dan harga tertentu. Permintaan wisata akan berkaitan dengan siapa yang meminta, apa dan berapa banyak yang diminta serta kapan waktu diminta (Avenzora, 2008).

Supply wisata adalah segala sesuatu baik barang ataupun jasa yang ditawarkan kepada pengunjung pada suatu kawasan wisata. *Supply* dipahami melalui pengertian tentang apa dan berapa banyak dapat diberikan, kapan dapat diberikan, dan kepada siapa dapat diberikan.

Wisatawan dapat menikmati apa yang diinginkan menurut kepentingannya sesuai dengan kemampuan biaya perjalanan yang telah disiapkan dan mendapatkan kepuasan dengan pelayanan yang memadai. Pengelola juga perlu memperhatikan kepentingan pengunjung secara tepat dengan cara memadukan kepentingan perlindungan potensi penawaran (*supply*) dengan tetap memperhatikan aspek permintaan (*demand*). Analisis perencanaan manajemen ini dikenal sebagai analisis *supply* dan *demand*.

Dalam keseimbangan pasar, ekowisata berkembang optimal ketika jumlah layanan yang ditawarkan sesuai dengan permintaan wisatawan, sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekaligus menjaga kelestarian lingkungan.

2.1.5 Ekowisata

Ekowisata adalah bentuk pariwisata yang menekankan tanggung jawab terhadap lingkungan, konservasi alam, dan kesejahteraan masyarakat lokal. Menurut

The International Ecotourism Society (2000), ekowisata didefinisikan sebagai "perjalanan yang bertanggung jawab ke area alami yang melestarikan lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal".

(Beaumont, 2011) Mereka menyatakan bahwa ekowisata adalah kegiatan wisata yang mendukung konservasi lingkungan hidup, dengan tujuan menciptakan industri wisata yang berperan dalam konservasi dan berdampak rendah terhadap lingkungan.

(Fennell, D. A., & Eagles, 2004) Mereka mengidentifikasi enam prinsip yang harus dipenuhi oleh pengunjung dalam ekowisata, antara lain:

1. Mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan penduduk lokal.
2. Meningkatkan kesadaran dan pemahaman terhadap alam dan budaya lokal.
3. Memaksimalkan partisipasi masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan terkait ekowisata.
4. Memberikan kontribusi terhadap usaha konservasi wilayah yang dilindungi.
5. Memberikan keuntungan ekonomi bagi masyarakat lokal.

Ekowisata adalah bentuk pariwisata yang bertujuan untuk melestarikan lingkungan sambil memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Prinsip dasar ekowisata meliputi keberlanjutan, partisipasi masyarakat, dan edukasi lingkungan. Di Desa Sei Nagalawan, ekowisata dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga ekosistem mangrove sekaligus menarik wisatawan. Keberhasilan ekowisata sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor kunci, termasuk kualitas dan keanekaragaman sumber daya alam yang tersedia, tingkat keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata, serta dukungan dari pemerintah

dan lembaga terkait. Di Desa Sei Nagalawan, keberadaan KTH Konservasi Mangrove Muara Baimbai memberikan kontribusi signifikan dalam mengoptimalkan potensi ekowisata melalui pengelolaan yang berkelanjutan dan inklusif. Keterlibatan masyarakat dalam merancang paket wisata berbasis mangrove dan pelatihan bagi pemandu lokal dapat meningkatkan daya tarik wisatawan sekaligus memastikan bahwa manfaat ekonomi dari ekowisata dapat dirasakan secara adil oleh seluruh anggota komunitas. Ekowisata dapat membantu melestarikan lingkungan dengan mengurangi tekanan terhadap sumber daya alam melalui pengelolaan yang bijaksana. Di Desa Sei Nagalawan, pengembangan ekowisata berbasis mangrove dapat berkontribusi pada pelestarian habitat laut dan mengurangi dampak negatif dari aktivitas manusia.

Penerapan prinsip-prinsip ekowisata di Indonesia diatur dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata Daerah. Peraturan ini menekankan pentingnya konservasi, partisipasi masyarakat, edukasi, dan keberlanjutan dalam pengembangan ekowisata.

1. Ekowisata Sebagai Alternatif Pendapatan

Ekowisata adalah salah satu bentuk pariwisata yang berfokus pada pelestarian alam dan pemberdayaan masyarakat lokal. Teori ini menekankan pentingnya pariwisata yang berbasis pada pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan dan tidak merusak lingkungan. Ekowisata tidak hanya memberikan pengalaman bagi wisatawan, tetapi juga membuka peluang ekonomi bagi masyarakat setempat, seperti melalui penyediaan akomodasi, makanan, atau produk lokal yang dijual kepada pengunjung. Pendapatan yang diperoleh dari ekowisata sering kali lebih stabil dan

berkelanjutan karena wisatawan datang untuk menikmati alam yang dilindungi dan dihargai oleh masyarakat lokal.

2. Jaringan Sosial dan Pendapatan

Hal ini mengacu pada pemanfaatan jaringan sosial untuk menciptakan peluang ekonomi. Dalam masyarakat yang memiliki hubungan sosial yang kuat, individu dapat saling membantu untuk menciptakan usaha bersama yang lebih besar, seperti koperasi atau kelompok usaha bersama (KUB). Jaringan sosial ini bisa mempercepat proses pembangunan ekonomi dengan cara berbagi sumber daya, keterampilan, serta peluang pasar. Selain itu, keberadaan jaringan sosial dapat membuka akses ke informasi dan dukungan yang lebih luas, yang membantu masyarakat dalam menciptakan pendapatan alternatif.

2.1.6 Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu dan kelompok dalam masyarakat agar mereka dapat mengontrol dan mengelola kehidupan mereka sendiri secara lebih mandiri. Pemberdayaan mencakup peningkatan akses terhadap sumber daya, peningkatan keterampilan, partisipasi dalam pengambilan keputusan, serta peningkatan kesadaran kritis terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan politik.

Pemberdayaan yang dikemukakan oleh Rappaport menekankan pentingnya memberdayakan individu dan komunitas untuk meningkatkan kendali mereka atas kehidupan mereka sendiri. Rappaport mendefinisikan pemberdayaan sebagai proses yang memungkinkan individu atau kelompok untuk mendapatkan akses ke sumber daya, meningkatkan pengambilan keputusan, dan mencapai kontrol atas faktor-faktor

bisa mempercepat proses pembangunan ekonomi dengan cara berbagi sumber daya, keterampilan, serta peluang pasar. Selain itu, keberadaan jaringan sosial dapat membuka akses ke informasi dan dukungan yang lebih luas, yang membantu masyarakat dalam menciptakan pendapatan alternatif.

2.1.6 Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu dan kelompok dalam masyarakat agar mereka dapat mengontrol dan mengelola kehidupan mereka sendiri secara lebih mandiri. Pemberdayaan mencakup peningkatan akses terhadap sumber daya, peningkatan keterampilan, partisipasi dalam pengambilan keputusan, serta peningkatan kesadaran kritis terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan politik.

Pemberdayaan yang dikemukakan oleh Rappaport menekankan pentingnya memberdayakan individu dan komunitas untuk meningkatkan kendali mereka atas kehidupan mereka sendiri. Rappaport mendefinisikan pemberdayaan sebagai proses yang memungkinkan individu atau kelompok untuk mendapatkan akses ke sumber daya, meningkatkan pengambilan keputusan, dan mencapai kontrol atas faktor-faktor yang memengaruhi kehidupan mereka. pemberdayaan memiliki beberapa karakteristik utama:

- a. Pemberdayaan Bersifat Multi-Level yang Terjadi di tingkat individu, organisasi, dan komunitas.
- b. Pemberdayaan Adalah Proses Berkelanjutan yang Tidak terjadi secara instan, tetapi melalui pembelajaran dan pengalaman.

- c. Pemberdayaan Melibatkan Partisipasi Aktif dimana Masyarakat harus berperan aktif dalam menentukan solusi bagi mereka sendiri.

Menurut Maslow dalam hierarki kebutuhan manusia menekankan bahwa pemberdayaan masyarakat hanya dapat dicapai jika kebutuhan dasar mereka, seperti sandang, pangan, papan, serta rasa aman, terpenuhi terlebih dahulu. Setelah itu, masyarakat dapat memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi, seperti aktualisasi diri dan pengakuan. Hirarki kebutuhan ini terdiri dari lima tingkatan:

1. Kebutuhan Fisiologis (makanan, air, tempat tinggal).
2. Keamanan dan Keselamatan (kesehatan, stabilitas ekonomi).
3. Kebutuhan Sosial (hubungan sosial, rasa memiliki).
4. Penghargaan (harga diri, pengakuan).
5. Aktualisasi Diri (realisasi potensi pribadi).

Dalam konteks pemberdayaan, kebutuhan dasar harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam pembangunan sosial dan ekonomi.

Menurut Sen (1999) memandang pemberdayaan sebagai proses meningkatkan kemampuan dan kesempatan individu atau kelompok untuk menjalani kehidupan yang mereka nilai berharga. Pemberdayaan tidak hanya tentang memberikan sumber daya, tetapi juga membangun kapasitas masyarakat untuk menggunakannya secara efektif.

Adapun fokus pada tiga elemen utama:

- a. Kapasitas (Capability): Meningkatkan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya lokal, seperti hutan mangrove.

- b. Kesempatan (Opportunity): Membuka akses masyarakat ke pasar, pelatihan, dan jaringan yang relevan.
- c. Kebebasan (Freedom): Memungkinkan masyarakat membuat keputusan sendiri terkait pengelolaan sumber daya.

Pendekatan ini berfokus pada:

- a. Fungsi (Functioning): Apa yang dapat dilakukan seseorang dalam kehidupannya, seperti memiliki pekerjaan, pendidikan, dan kesehatan yang baik.
- b. Kapabilitas (Capabilities): Pilihan dan kebebasan yang dimiliki individu untuk mencapai fungsi tersebut.

Menurut Sen, pembangunan yang berkelanjutan bukan hanya tentang peningkatan pendapatan, tetapi juga tentang memberikan masyarakat kebebasan untuk mengembangkan potensinya.

1. Pemberdayaan Ekonomi Lokal

Pemberdayaan ekonomi lokal berfokus pada pemberian keterampilan, pengetahuan, dan akses ke peluang pasar bagi masyarakat di daerah yang sebelumnya kurang berkembang atau bergantung pada satu sektor ekonomi. Pendekatan ini bertujuan untuk mengurangi ketergantungan pada sumber daya alam yang terbatas atau sektor yang rentan terhadap krisis. Pemberdayaan ekonomi lokal dapat dilakukan melalui pelatihan keterampilan, penyediaan modal usaha, serta bantuan teknis dalam pengelolaan usaha. Dengan diberdayakan, masyarakat dapat menciptakan pendapatan alternatif yang lebih beragam dan tidak hanya mengandalkan sektor-sektor yang terancam, seperti pertanian atau perikanan.

penggunaan pengembangan lokal dimaksudkan dapat terjadi bila terdapat peran serta masyarakat, yang aktif di semua lapisan masyarakat. Partisipasi

kurang berkembang atau bergantung pada satu sektor ekonomi. Pendekatan ini bertujuan untuk mengurangi ketergantungan pada sumber daya alam yang terbatas atau sektor yang rentan terhadap krisis. Pemberdayaan ekonomi lokal dapat dilakukan melalui pelatihan keterampilan, penyediaan modal usaha, serta bantuan teknis dalam pengelolaan usaha. Dengan diberdayakan, masyarakat dapat menciptakan pendapatan alternatif yang lebih beragam dan tidak hanya mengandalkan sektor-sektor yang terancam, seperti pertanian atau perikanan.

penggunaan pengembangan lokal dimaksudkan dapat terjadi bila terdapat peran serta masyarakat, yang aktif di semua lapisan masyarakat. Partisipasi masyarakat tersebut terlihat dari penentuan tujuan maupun pelaksanaan tindakan perubahan yang tersusun dan terencana. Masyarakat dirangsang untuk dapat menumbuhkan kondisi sosial ekonomi yang memiliki perimbangan bagi taraf kehidupannya berdasarkan atas kepercayaan yang dibebankan kepada setiap masyarakat atas ide atau gagasannya. Selanjutnya, metode lain yang dapat digunakan dalam pemberdayaan mengenai strategi perencanaan sosial (*Social Planning Method*) yang menekankan kepada patologi (masalah sosial) yang secara teknis dapat mempengaruhi aktivitas sosial masyarakat meliputi meminimalisir kenakalan remaja, keberadaan permukiman (perumahan), memperkuat mental masyarakat secara energi maupun fisik. Model seperti ini dianggap penting dengan melakukan perubahan-perubahan paradigma masyarakat secara rasional dan terus dilakukan kebijakan pengawasan secara rutin terkait perkembangan perubahan-perubahan sosial di masyarakat tersebut. Metode pengembangan pemberdayaan masyarakat juga bisa dilakukan dengan aksi sosial (*Social Action*) yang menekankan kepada aksi pemangku kebijakan yang mampu menciptakan pemerataan

baik secara perluasan wilayah atau peningkatan ekonomi warga. Tujuan metode ini dengan mendasari pada perubahan lembaga-lembaga utama di masyarakat, dengan melibatkan tenaga-tenaga lokal untuk menciptakan keselarasan kegiatan dalam pengelolaan sumber-sumber serta pembuatan keputusan yang mendasari kebijakan yang akan dijalankan sebagai kebiasaan di masyarakat (Hikmat, 2010).

2.1.7 Regulasi Pemerintah

Ekowisata tidak hanya menjadi Solusi ekonomi bagi masyarakat, tetapi juga harus dikelola dengan memperhatikan aspek berkelanjutan. Oleh karena itu, pemerintah telah menetapkan berbagai regulasi yang bertujuan untuk mendukung pengelolaan ekowisata yang bertanggung jawab serta memberikan manfaat bagi masyarakat setempat. Salah satu regulasi utama adalah **Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata**, yang menegaskan bahwa sektor pariwisata, termasuk ekowisata, harus dikembangkan secara berkelanjutan dan mampu memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar. Undang-undang ini menyebutkan bahwa pengelolaan destinasi wisata harus memperhatikan kelestarian lingkungan dan budaya setempat. Dengan demikian, pengembangan ekowisata di Desa Sei Naga Lawan yang berbasis pada pelestarian hutan mangrove sejalan dengan regulasi ini, karena tidak hanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat tetapi juga menjaga keseimbangan ekosistem pesisir.

Selain itu, **Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2011** tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIPPN) 2010–2025 memberikan arahan lebih spesifik mengenai pengembangan ekowisata. Regulasi ini menekankan pentingnya

ekowisata sebagai bagian dari ekonomi berbasis lingkungan yang harus melibatkan masyarakat lokal agar mereka mendapatkan manfaat ekonomi langsung. Oleh karena itu, keberadaan ekowisata Mangrove Muara Baimbai diharapkan dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat nelayan di daerah tersebut.

Dari aspek lingkungan, **Undang-Undang No. 32 Tahun 2009** tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup mengatur bahwa pemanfaatan sumber daya alam, termasuk dalam kegiatan ekowisata, harus dilakukan secara berkelanjutan dan tidak merusak ekosistem. Hal ini sangat relevan dengan kondisi di Desa Sei Naga Lawan, di mana masyarakat mulai sadar akan pentingnya menjaga hutan mangrove sebagai bagian dari perlindungan ekosistem laut yang mendukung kehidupan mereka.

Lebih lanjut, **Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif No. 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Ekowisata** juga menjadi pedoman penting dalam pengelolaan ekowisata. Regulasi ini menekankan bahwa ekowisata harus dikembangkan dengan prinsip keberlanjutan dan partisipasi masyarakat lokal. Dalam konteks Desa Sei Naga Lawan, regulasi ini memperkuat pentingnya melibatkan masyarakat nelayan dalam pengelolaan wisata mangrove agar manfaat ekonominya dapat dirasakan oleh mereka secara langsung.

Selain regulasi terkait pariwisata dan lingkungan, **Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa** juga memiliki peran penting dalam mendukung ekowisata sebagai sumber pendapatan masyarakat. Undang-undang ini memberikan kewenangan

kepada desa untuk mengelola potensi lokal mereka, termasuk dalam bidang pariwisata. Dengan adanya regulasi ini, desa dapat menggunakan Dana Desa untuk mengembangkan infrastruktur wisata, pelatihan bagi masyarakat, dan promosi ekowisata, sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

2.2 Penelitian Terdahulu

Data penelitian, untuk memperkuat permasalahan, maka diambil beberapa penelitian terdahulu seperti :

Tabel 2. 1 Penelitian terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variable	Hasil Penelitian
1.	Fira Damayanti, Sukidin, Wiwin Hartanto (2022)	Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Melalui Pengembangan Ekowisata Tanjung Papuma Di Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember	Masyarakat, kelompok tani, pemberdayaan masyarakat.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pemberdayaan masyarakat di kawasan pesisir melalui pengembangan ekowisata di Tanjung Papuma telah menyebabkan perbaikan yang signifikan dalam berbagai aspek. Ada peningkatan kapasitas masyarakat, ditandai dengan peningkatan keterampilan dalam membuat souvenir dan seni kuliner, yang berkontribusi pada pembangunan ekonomi lokal. Selain itu, kemandirian masyarakat telah berkembang, dibuktikan dengan pembentukan bisnis yang produktif dan peningkatan sistem administrasi dalam kelompok masyarakat. Selain itu, ada peningkatan yang mencolok dalam kesadaran masyarakat dan partisipasi dalam upaya konservasi lingkungan yang terkait dengan situs ekowisata.

2.	Sity Faradhillah Putri Gobel, Irwan Wunarlan (2023)	Konservasi Mangrove Sebagai Upaya Mendukung Kawasan Ekowisata Di Wilayah Pesisir	Lokasi, teknik penanaman, promosi, dampak lingkungan.	Penelitian ini menyoroti manfaat ekologis dan sosial-ekonomi yang signifikan dari penanaman mangrove untuk ekowisata, menekankan perannya dalam konservasi keanekaragaman hayati dan perlindungan pesisir. Keberhasilan penanaman bakau bergantung pada faktor-faktor seperti pemilihan lokasi yang tepat, teknik penanaman, dan praktik pengelolaan yang efektif. Keterlibatan masyarakat lokal sangat penting untuk menumbuhkan kepemilikan dan memastikan keberlanjutan jangka panjang dari inisiatif ini. Studi ini menggarisbawahi perlunya perencanaan yang cermat dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip ekowisata berkelanjutan untuk mengurangi dampak lingkungan dan sosial. Secara keseluruhan, temuan ini menganjurkan penanaman mangrove sebagai strategi vital untuk manfaat ekonomi dan pelestarian lingkungan.
3.	Haris Atid, Fransisca Titing Koerniawaty, I Made Darsana (2024)	Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove Gamtala di Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat	Factor internal (IFAS), factor eksternal (EFAS), penggunaan analisis SWOT.	Penelitian mengidentifikasi berbagai faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan ekowisata mangrove Gamtala, mengungkapkan kekuatan seperti potensi pariwisata yang beragam dan akses jalan yang baik, sementara kelemahan termasuk pemeliharaan aset yang tidak memadai dan kurangnya sumber daya manusia pariwisata. Studi ini mengusulkan Strategi

				Berorientasi Pertumbuhan yang berfokus pada aspek tujuan, pembangunan dan manajemen berkelanjutan, kerangka kelembagaan, dan pemasaran. Ini menyoroti perlunya integrasi yang lebih baik di antara para pemangku kepentingan dan menekankan keterlibatan masyarakat dan pengembangan kapasitas sebagai hal penting untuk merevitalisasi pariwisata pasca-COVID-19.
4.	Roy Syah Yudi (2023)	Startegi Pengembangan Wisata Mangrove Kampoen Nipah Di Desa Sei Nagalawan Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai	Ekosistem, Komunitas, Budaya, Ekonomi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi 36 endid-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perkembangan Wisata Mangrove di Kampoen nipah. Temuan ini dimaksudkan untuk memberikan masukan bagi pembuat kebijakan, khususnya Kelompok Manajemen Pariwisata Mangrove, untuk meningkatkan strategi pariwisata. Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa analisis SWOT dan alat QSPM digunakan untuk memperoleh hasil strategis. Hasilnya menyoroti perlunya perbaikan fasilitas dan praktik manajemen untuk meningkatkan daya 36 endi pariwisata dan keberlanjutan di wilayah tersebut.
5.	Wahyu Eko Pujiyanto (2023)	Pemulihan Ekonomi Masyarakat Pesisir Pasca Covid Melalui Ekowisata Bahari di Kabupaten Sidoarjo	Dampak ekonomi, pengenmbangan ekowisata, keterliabatan masyarakat, kebjakan pemerintah	Temuan penelitian menunjukkan bahwa 36 endidik Covid-19 telah secara signifikan mengurangi pendapatan masyarakat pesisir, yang menyebabkan penurunan daya beli dan gangguan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa pemulihan ekonomi

				masyarakat pesisir Sidoarjo dapat dicapai melalui ekowisata laut, khususnya di desa Kalanganyar dan Tlocor. Pengembangan strategi ekowisata berkelanjutan sangat penting, dengan 37 endi pada pengelolaan tujuan, manfaat ekonomi 37 endi, pelestarian budaya, dan konservasi lingkungan. Studi ini menekankan perlunya kebijakan pemerintah untuk mendukung pemulihan ekonomi nasional, terutama di 37 endid ekowisata laut, yang memiliki kontribusi besar bagi ekonomi 37 endi dan nasional.
6.	Emiliyan Mamuki, Siti Deasy N. Rahim, Nursiti Aisyah Paputungan (2023)	Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir Melalui Pengembangan Destinasi Ekowisata Pantai Di Desa Botutonuo Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango	Tingkat kesejahteraan, komponen pengembangan ekowisata, dampak ekonomi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan masyarakat pesisir yang terlibat dalam pariwisata Pantai Botutonuo dikategorikan menjadi tiga tingkatan: Kesejahteraan Keluarga Tahap II (57,5%), Tahap III (30%), dan Tahap III Plus (12,5%). Mayoritas anggota masyarakat mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka tetapi berjuang dengan tabungan jangka 37 endidi Perkembangan ekowisata berdampak positif pada pendapatan 37 endi, dengan sebagian besar pengusaha berpenghasilan antara Rp. 200.000 dan Rp. 400.000. Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya meningkatkan fasilitas dan aksesibilitas untuk meningkatkan pengalaman wisata.
7.	Kiswan Ristantoa, Hj. Warniningsihb, Sri Haryanti	Pemanfaatan Konservasi Mangrove Baros Sebagai	Potensi wisata alam, kesadaran masyarakat, partisipasi dalam	Penelitian ini mengidentifikasi potensi ekosistem Mangrove Baros sebagai tujuan ekowisata, menyoroti

	Prasetyowati (2023)	Ekowisata Yang Berdaya Guna Bagi Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat	upaya konservasi, aksesibilitas area bakau.	keanekaragaman hayati dan aksesibilitasnya yang kaya, yang mendapat peringkat tinggi dari masyarakat. Studi ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, menggunakan pengambilan sampel total dengan 40 responden, untuk menilai dukungan masyarakat untuk pengembangan ekowisata. Strategi utama untuk pengembangan termasuk pariwisata Pendidikan, penanaman dan pemuliaan hutan bakau secara simultan, dan peningkatan fasilitas untuk pengelolaan limbah. Temuan menunjukkan kesepakatan masyarakat yang kuat tentang manfaat ekowisata, yang dapat meningkatkan peluang ekonomi 38 endi melalui produksi kerajinan dan layanan pariwisata.
8.	Devi Kartika Sari Utomo, Afran Rouzani Pulungan (2023)	Ekowisata Mangrove dalam Pariwisata Berkelanjutan di Sumatera Utara	Dampak lingkungan, manfaat ekonomi, keterlibatan masyarakat, strategi promosi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekowisata mangrove memainkan peran penting dalam meningkatkan ekonomi dan memberdayakan masyarakat dengan menyediakan sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk peluang bisnis dan penciptaan lapangan kerja. Ditemukan bahwa fasilitas yang tersedia di Ekowisata Sicanang umumnya memadai, meskipun perbaikan diperlukan, seperti penambahan area parkir mobil. Studi ini juga menyoroti pentingnya persepsi masyarakat mengenai manfaat lingkungan, 38 endid, dan ekonomi hutan bakau, yang membutuhkan pengembangan lebih lanjut melalui

				Ditemukan bahwa fasilitas yang tersedia di Ekowisata Sicanang umumnya memadai, meskipun perbaikan diperlukan, seperti penambahan area parkir mobil. Studi ini juga menyoroti pentingnya persepsi masyarakat mengenai manfaat lingkungan, 38endid, dan ekonomi hutan bakau, yang membutuhkan pengembangan lebih lanjut melalui 38endidikan dan dukungan pemerintah. Selain itu, penelitian ini menekankan perlunya kolaborasi antar pemangku kepentingan untuk mengoptimalkan pengembangan ekowisata bakau.
--	--	--	--	---

2.3 Kerangka Konseptual

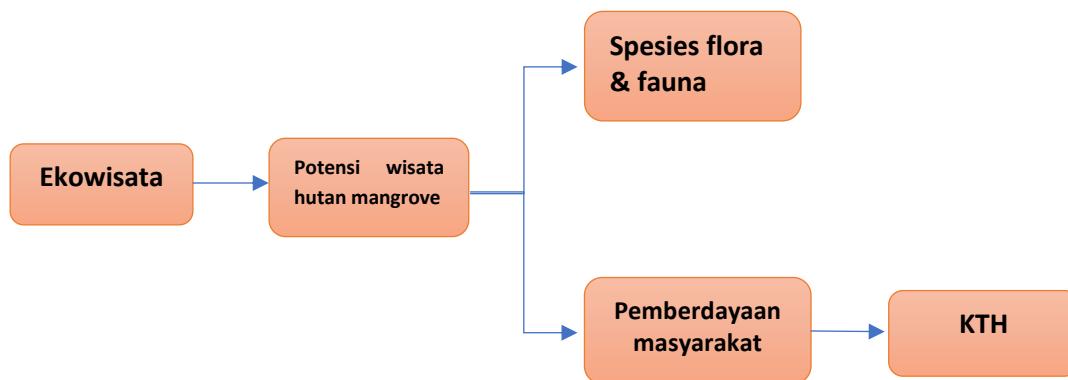
Masyarakat di daerah pesisir seperti Desa Sei Naga Lawan mayoritas bergantung pada satu sektor ekonomi, yaitu perikanan. Ketergantungan ini menyebabkan rentannya perekonomian masyarakat terhadap perubahan lingkungan, fluktuasi harga hasil tangkapan, dan perubahan cuaca. Selain itu, rendahnya diversifikasi pendapatan membuat masyarakat sulit mencapai kestabilan ekonomi yang berkelanjutan. Diversifikasi ekonomi diperlukan untuk menciptakan sumber pendapatan tambahan yang berkelanjutan. Pengembangan alternatif pendapatan ini berfokus pada:

- a. Pemanfaatan potensi lokal, seperti hutan mangrove, untuk produk olahan (kerupuk jeruju, kerupuk ikan tongkol).
- b. Pengembangan ekowisata berbasis mangrove sebagai sumber pendapatan baru.

- c. Pembentukan kelompok usaha seperti Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) yang dikelola oleh masyarakat, seperti KUPS Perempuan Sejati (produksi olahan hasil mangrove) dan KUPS Mitra Bahari (nelayan).

Terkait penelitian ini, berikut merupakan gambaran kerangka yang sistematis
Sesuai dengan:

- a. Bagaimana potensi ekowisata hutan Mangrove Muara Baimbai sebagai upaya dalam menciptakan peluang ekonomi masyarakat Desa Sei Naga Lawan
- b. Bagaimana kontribusi ekowisata Kelompok Petani Hutan Konservasi Mangrove Muara Baimbai terhadap pendapatan masyarakat Desa Sei Nagalawan



Gambar 2. 1 Bagan Konseptual Model

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah langkah dan prosedur yang dilakukan dalam mengumpulkan informasi empiris guna memecahkan masalah dan menguji hipotesis dari sebuah penelitian.

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana ekowisata Mangrove Muara Baimbai berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat Desa Sei Nagalawan. Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggali fenomena secara menyeluruh, memahami konteks sosial, dan memberikan gambaran detail berdasarkan data yang diperoleh dari informan.

Pendekatan ini juga memungkinkan fleksibilitas dalam proses pengumpulan data, sehingga peneliti dapat menyesuaikan metode berdasarkan kondisi di lapangan. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan pemahaman yang holistik dan relevan terhadap kontribusi ekowisata Mangrove Muara Baimbai dalam mendukung keberlanjutan ekonomi dan lingkungan.

3.2 Definisi Operasional Variable

Definisi operasional merupakan acuan dari tinjauan Pustaka yang digunakan untuk melakukan penelitian dimana antar variabel yang satu dengan variabel yang lainnya dapat dihubungkan sehingga penelitian dapat disesuaikan dengan data yang diinginkan. Adapun variabel yang terdapat dalam penelitian ini adalah :

Tabel 3. 1 Devinisi Operasional Variable

Variabel	Definisi Variabel	Sumber Data
Ekowisata	ekowisata merupakan jenis wisata yang bertanggungjawab terhadap alam serta memberi kontribusi terhadap masyarakat sekitar. Peran masyarakat dalam membangun dan mengelola ekowisata ini turut memberikan andil yang besar terhadap nilai jual pariwisata Indonesia. Keterlibatan masyarakat ini bukan berarti bahwa masyarakat harus melulu menjalankan usaha ekowisata sendiri, melainkan juga bersama-sama dengan berbagai pihak terkait.	Phinemo.com https://zt.ms/nSA
Potensi Ekowisata	potensi obyek ekowisata adalah kemampuan dari obyek ekowisata (obyek wisata yang berbasis alam) yang kemungkinan untuk dikembangkan, potensi yang dapat dikembangkan dapat berupa daya tarik tertentu atau sesuatu yang menarik untuk dikunjungi wisatawan.	Website Universitas Sebelas Maret https://zt.ms/8U3
Spesies Flora Dan Fauna	flora adalah tanaman dan fauna adalah hewan. Sementara pengertian flora secara umum adalah segala jenis tumbuhan serta tanaman yang ada di muka bumi dan Fauna adalah segala jenis hewan yang hidup di muka bumi.	Repositori kemendikbud https://zt.ms/0Yu
Pemberdayaan Masyarakat	Pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan di mana masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. Pemberdayaan masyarakat hanya bisa terjadi apabila masyarakat itu sendiri ikut pula <u>berpartisipasi</u> .	Wikipedia https://11nk.dev/117Jj

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

3.3.1 Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah pantai mangrove muara baimbai yang terletak di Desa Sei Nagalawan, Kecamatan Perbaungan. Adapun alasan diambilnya lokasi ini adalah karena terdapat pengaruh besar dari ekowisata pada pendapatan masyarakat yang awalnya hanya berfokus pada pendapatan hasil laut dan akhirnya memiliki alternative pendapatan dari ekowisata yang dijalankan oleh Kelompok Tani Hutan (KTH) Muara Baimbai.

3.3.2 waktu penelitian

Waktu yang diperlukan peneliti untuk menyelesaikan penelitian terhitung mulai November s.d 3 bulan setelah surat izin penelitian diberikan.

3.4 Jenis Data

3.4.1 Data Primer

Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung di lapangan, dan diskusi kelompok terfokus (focus group discussion/FGD) dengan: Anggota KTH Konservasi Mangrove Muara Baimbai, Pengelola ekowisata, Masyarakat lokal yang memanfaatkan ekowisata sebagai sumber pendapatan.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder berupa dokumen, laporan dari:

- a. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tentang ekosistem mangrove.
- b. Referensi akademik dan penelitian terdahulu.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Wawancara Mendalam dan kuisisioner Menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi rinci dari informan utama, Observasi Partisipatif melibatkan peneliti dalam aktivitas ekowisata, seperti penanaman mangrove, pengelolaan wisata, dan produksi oleh-oleh local, Diskusi Kelompok Terfokus (FGD) Melibatkan berbagai pemangku kepentingan untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas, Dokumentasi Mengumpulkan dokumen dan arsip yang relevan, seperti peta kawasan, data statistik, dan laporan kegiatan ekowisata.

3.6 Teknik Pengambilan Sempel

3.6.1 Populasi

Populasi penelitian adalah seluruh masyarakat Desa Sei Nagalawan yang terlibat dalam ekowisata Mangrove Muara Baimbai, yaitu anggota Kelompok Tani Hutan (KTH) sebanyak 30 orang.

3.6.2 Sampel

Sempel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Menurut (Roswita Hafni, 2024) sampel adalah contoh yang diambil dari populasi yang refresentatif. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan penelitian. Kriteria sampel adalah: Anggota KTH Konservasi Mangrove Muara Baimbai, Masyarakat yang mendapatkan manfaat langsung dari ekowisata Pelaku usaha lokal yang memproduksi atau menjual produk berbasis mangrove, dengan jumlah 30 RT.

3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, ini ialah dapat diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Metode analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif. Analisis data kualitatif adalah melakukan suatu upaya bekerja dengan data, data yang diorganisasikan, data yang disatukan melalui suatu pemilahan sehingga dapat dikelola, disintesiskan, dicari dan ditemukan polanya, apa yang penting ditemukan dan dipelajari serta mampu memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Tabel 4. 1 Lokasi Desa

No.	Uraian	Keterangan
1.	Luas (Ha)	2 Ha
2.	Letak	
	a. Geografis	3°35'27,25''N dan 99°05'33,42''E
	b. Kelompok	Kelompok konservasi mangrove muara baimbai
	c. Administrasi pemerintahan	Desa sei nagalawan Kecamatan perbaungan Kabupaten Serdang bedagai Provinsi sumatera utara
	d. Batas areal	Sebelah utara selat malaka Sebelah selatan desa lubuk bayas Sebelah timur desa pekan sialang buah Sebelah barat desa naga kisar

Desa Sei Naga Lawan, yang terletak di Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara, merupakan daerah pesisir yang memiliki ekosistem mangrove yang cukup luas. Sebagian besar masyarakat di desa ini bekerja sebagai nelayan tradisional, menggantungkan hidup mereka pada hasil tangkapan laut. Namun, sebelum adanya pengembangan ekowisata, pendapatan mereka cenderung tidak stabil karena bergantung pada faktor cuaca dan jumlah ikan yang tersedia hal ini juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti rusaknya hutan mangrove yang disebabkan oleh abrasi dan pencemaran..

Ekowisata Mangrove Muara Baimbai terletak di Desa Sei Naga Lawan, Kawasan ini memiliki potensi besar sebagai destinasi ekowisata karena keberadaan hutan mangrove yang luas dan keanekaragaman hayati yang tinggi. Selain itu, ekowisata ini juga dikelola oleh Kelompok Tani Hutan (KTH) Konservasi Mangrove

Muara Baimbai yang berperan dalam pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Seiring waktu, kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian lingkungan mulai meningkat. Beberapa warga memulai inisiatif untuk menanam pohon mangrove di sepanjang pesisir pantai. Hasilnya, ekosistem laut di sekitar desa pun semakin berkembang, yang berdampak pada meningkatnya populasi ikan serta kemudahan nelayan dalam mencari tangkapan. Keberhasilan rehabilitasi mangrove ini kemudian mendorong masyarakat untuk mengembangkan ekowisata berbasis konservasi, yang kini dikenal sebagai Ekowisata Mangrove Muara Baimbai.

Ekowisata ini tidak hanya berfokus pada pelestarian lingkungan, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi warga. Banyak anggota keluarga nelayan yang kini memiliki sumber pendapatan tambahan melalui berbagai kegiatan wisata, seperti menjadi pemandu susur mangrove, menjual kuliner berbahan dasar hasil laut, atau memproduksi oleh-oleh khas seperti kerupuk ikan tongkol dan olahan berbahan daun mangrove. Dengan adanya ekowisata ini, masyarakat tidak lagi hanya bergantung pada hasil tangkapan ikan, tetapi juga memperoleh manfaat dari sektor pariwisata yang berkembang di desa mereka.

4.2 Potensi ekowisata hutan Mangrove Muara Baimbai sebagai upaya dalam menciptakan peluang ekonomi masyarakat Desa Sei Naga Lawan

Ekowisata Mangrove Muara Baimbai yang terletak di Desa Sei Naga Lawan merupakan salah satu contoh pengelolaan potensi sumber daya alam yang berorientasi pada pelestarian lingkungan sekaligus peningkatan kesejahteraan masyarakat. Wilayah ini pada awalnya hanya dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai lokasi penangkapan

ikan dan hasil laut lainnya. Namun seiring waktu, dengan adanya kesadaran kolektif dari masyarakat terutama Kelompok Tani Hutan (KTH), mereka mulai melakukan penanaman mangrove secara mandiri.

Setelah bertahun-tahun, kawasan hutan mangrove berkembang menjadi habitat yang kaya akan keanekaragaman hayati serta membantu menjaga keseimbangan ekosistem pesisir. Perkembangan ini membuka peluang baru bagi masyarakat untuk mengembangkan sektor ekowisata berbasis konservasi. Kegiatan wisata yang dikembangkan antara lain wisata edukasi mangrove, wisata perahu menyusuri alur sungai, spot foto alam, dan penjualan oleh-oleh lokal seperti olahan ikan dan makanan khas daerah.

Potensi ini memberikan peluang ekonomi alternatif bagi masyarakat Desa Sei Naga Lawan, terutama bagi keluarga nelayan yang sebelumnya hanya bergantung pada hasil laut. Melalui keterlibatan dalam kegiatan ekowisata, seperti menjadi pemandu wisata, penjual makanan, penjaga lokasi, maupun pengrajin produk lokal, masyarakat kini memiliki sumber pendapatan tambahan yang signifikan. Hal ini memperkuat ekonomi lokal dan menciptakan efek ganda (*multiplier effect*) terhadap kesejahteraan warga.

Pengembangan ekowisata ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki dan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan. Oleh karena itu, potensi ekowisata Hutan Mangrove Muara Baimbai dinilai sangat strategis sebagai upaya menciptakan peluang ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, ekowisata Mangrove Muara Baimbai memiliki beberapa potensi utama dalam menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat Desa Sei Naga Lawan, yaitu:

4.2.1 Keanekaragaman Flora dan Fauna

Ekosistem mangrove di kawasan Mangrove Muara Baimbai menjadi habitat bagi berbagai spesies flora dan fauna yang berperan penting dalam keseimbangan ekosistem pesisir. Beberapa spesies fauna yang menjadi daya Tarik utama dalam ekowisata ini meliputi :

1. Ikan glodok (*Periophthalmus spp.*)

Ikan glodok merupakan spesies ikan amfibi yang unik karena mampu bertahan hidup di lumpur dan bahkan memanjat akar mangrove. Keberadaan ikan ini menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang tertarik dengan keanekaragaman hayati pesisir. Selain itu, ikan glodok memiliki peran ekologis dalam rantai makanan karena menjadi mangsa bagi berbagai predator alami di ekosistem mangrove.

Salah satu keunikan ikan glodok adalah kemampuannya bernapas melalui kulit dan lapisan lendir yang terdapat di tubuhnya, sehingga memungkinkan mereka untuk bertahan hidup di luar air untuk jangka waktu tertentu. Ikan ini juga memiliki sirip yang berfungsi seperti kaki, memungkinkannya untuk bergerak melompat-lompat di permukaan lumpur dan bahkan memanjat akar pohon mangrove. Perilaku ini menarik perhatian wisatawan dan menjadi salah satu objek edukasi dalam ekowisata mangrove.

Ikan glodok juga berperan dalam menjaga keseimbangan ekosistem pesisir. Sebagai pemakan alga dan detritus organik yang terdapat di lumpur, ikan ini membantu

dalam proses dekomposisi bahan organik dan mendukung siklus nutrisi di ekosistem mangrove. Selain itu, ikan ini juga menjadi indikator kesehatan lingkungan, karena populasinya yang sensitif terhadap perubahan kualitas air dan habitat.

Dalam beberapa budaya pesisir, ikan glodok sering dikaitkan dengan mitos dan cerita rakyat yang menambah nilai budaya bagi kawasan ekowisata. Pemanfaatan ikan glodok dalam program ekowisata berbasis edukasi dapat meningkatkan daya tarik wisatawan dan menambah nilai ekonomi melalui paket wisata konservasi serta kegiatan observasi biota mangrove.

Walau bukan menjadi daya tarik utama ekowisata mangrove muara baimbai keberadaan ikan glodok cukup banyak menarik perhatian masyarakat dikarenakan banyaknya kemunculan ikan ini ketika air laut surut di sepanjang lumpur mangrove. Manfaat ikan ini juga dipercayai sebagai obat asma oleh masyarakat desa, dan apabila adanya penelitian yang lebih lanjut oleh ahli yang mengampuni pada bidangnya ikan glodok yang ada di mangrove muara baimbai akan menjadi potensi besar dan membuka sumber ekonomi lain untuk masyarakat desa.

2. Jenis – jenis kepiting

a. Kepiting Bakau (*Scylla spp.*)

Kepiting bakau merupakan salah satu spesies utama yang hidup di kawasan mangrove dan memiliki peran ekologis serta ekonomi yang sangat penting. Secara ekologis, kepiting bakau berperan sebagai pemangsa dan pemakan sisa-sisa organik yang jatuh ke dasar ekosistem mangrove. Aktivitas mereka dalam mengaduk lumpur membantu meningkatkan aerasi tanah, yang

berdampak positif bagi pertumbuhan akar mangrove serta menjaga keseimbangan ekosistem pesisir.

Dari segi ekonomi, kepiting bakau memiliki nilai jual yang tinggi dan menjadi salah satu komoditas perikanan yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat pesisir. Kepiting ini banyak dicari oleh pasar lokal maupun internasional, terutama untuk konsumsi kuliner. Di beberapa restoran, kepiting bakau dijual dengan harga premium karena dagingnya yang tebal dan memiliki cita rasa khas. Oleh karena itu, keberadaan kepiting bakau tidak hanya mendukung ekosistem tetapi juga memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian masyarakat setempat.

Di Desa Sei Naga Lawan, kepiting bakau menjadi salah satu hasil tangkapan utama nelayan yang tergabung dalam kelompok Mitra Bahari. Selain ditangkap secara alami, sebagian masyarakat juga mulai mengembangkan metode pembesaran kepiting dalam keramba untuk meningkatkan produksi dan menjaga populasi di alam liar. Budidaya kepiting ini dilakukan dengan memperhatikan keberlanjutan ekosistem mangrove agar tidak merusak habitat aslinya.

Sebagai bagian dari ekowisata, kepiting bakau juga memiliki potensi untuk dijadikan sebagai objek edukasi bagi wisatawan. Program wisata seperti pengalaman menangkap kepiting bakau dengan metode tradisional, pelepasan kepiting anakan untuk konservasi, serta pengolahan kepiting menjadi makanan khas dapat menarik minat wisatawan sekaligus meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga populasi kepiting secara berkelanjutan.

b. Kepiting Biola (*Uca spp.*)



Gambar 4. 1 Kepiting Biola

Kepiting biola merupakan spesies kepiting kecil yang memiliki satu capit besar yang mencolok, menyerupai biola. Spesies ini sering terlihat di daerah lumpur dekat akar mangrove, di mana mereka menggali lubang sebagai tempat berlindung. Kepiting biola memiliki peran penting dalam ekosistem mangrove sebagai pengurai bahan organik serta menjadi indikator kesehatan lingkungan pesisir. Keunikannya menarik minat wisatawan yang ingin melihat aktivitasnya di habitat alami.

3. Klomang (*Coenobita spp.*)



Gambar 4. 2 Klomang (Coenobita spp.)

Klomang atau kelomang merupakan sejenis kepiting pertapa yang menggunakan cangkang moluska sebagai rumahnya. Spesies ini sering ditemukan di area pesisir mangrove dan menjadi daya tarik unik bagi pengunjung yang ingin

mengenal lebih jauh tentang keanekaragaman hayati mangrove. Klomang memiliki peran penting dalam ekosistem sebagai pemakan sisa-sisa organik dan membantu dalam proses dekomposisi bahan organik yang terdapat di area pesisir.

Selain fungsi ekologisnya, klomang juga memiliki nilai edukatif bagi wisatawan. Banyak pengunjung yang tertarik untuk mengamati perilaku unik klomang, seperti cara mereka memilih dan berpindah cangkang yang lebih besar seiring pertumbuhan tubuhnya. Hal ini dapat menjadi daya tarik tambahan bagi ekowisata berbasis konservasi dan pendidikan lingkungan.

Dalam beberapa daerah, klomang juga mulai dimanfaatkan sebagai hewan peliharaan eksotis yang dijual kepada pecinta fauna. Namun, pemanfaatan ini harus dilakukan dengan bijak agar tidak mengganggu keseimbangan populasi di habitat aslinya. Upaya konservasi perlu diperkuat agar klomang tetap lestari dan terus berkontribusi dalam ekosistem mangrove di Muara Baimbai.

Sebagai bagian dari ekowisata, keberadaan klomang juga dapat dikembangkan lebih lanjut melalui program konservasi dan edukasi yang melibatkan wisatawan. Program seperti pelepasan klomang ke habitat aslinya atau pengenalan tentang peran ekologisnya dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan wisatawan terhadap pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem pesisir.

4. Limbah Cangkang Kerang di Garis Pantai

Sepanjang garis pantai Desa Sei Naga Lawan ditemukan banyak limbah cangkang kerang yang dihasilkan dari aktivitas perikanan dan konsumsi masyarakat setempat. Limbah ini memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan dalam berbagai produk bernilai ekonomi tinggi. Salah satu pemanfaatan yang dapat dilakukan adalah

sebagai bahan baku pembuatan kerajinan tangan seperti souvenir, perhiasan, dan dekorasi rumah berbasis bahan alami.

Selain itu, cangkang kerang juga dapat digunakan dalam pembuatan pupuk organik dan pakan ternak. Kandungan kalsium yang tinggi pada cangkang kerang menjadikannya bahan yang potensial untuk meningkatkan kesuburan tanah serta memperkuat struktur tulang hewan ternak. Dengan pengolahan yang tepat, limbah ini dapat diubah menjadi produk bernilai tambah yang mendukung ekonomi masyarakat sekitar.

Pemanfaatan limbah cangkang kerang juga memiliki dampak positif terhadap lingkungan. Dengan mengurangi jumlah limbah yang menumpuk di sepanjang garis pantai, ekosistem pesisir dapat tetap terjaga dan lebih bersih. Hal ini sejalan dengan prinsip ekowisata yang berkelanjutan, di mana pemanfaatan sumber daya alam dilakukan dengan tetap menjaga keseimbangan lingkungan.

Agar pemanfaatan limbah cangkang kerang dapat optimal, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan akademisi. Pelatihan dan pendampingan bagi masyarakat dalam mengolah limbah ini menjadi produk bernilai jual tinggi dapat menjadi strategi untuk meningkatkan ekonomi lokal sekaligus mengatasi permasalahan limbah pesisir.

4.2.2 Potensi Ekowisata

Selain kekayaan fauna yang unik, ekowisata Mangrove Muara Baimbai juga menawarkan keindahan alam yang menarik bagi wisatawan. Salah satu daya tarik utama adalah:

1. Pemandangan Sunset yang Indah



Gambar 4. 3 Pemandangan Sunset Yang Indah

Keunikan lanskap mangrove yang berpadu dengan keindahan matahari terbenam menciptakan pengalaman wisata yang luar biasa. Wisatawan dapat menikmati panorama matahari terbenam dari atas perahu atau dari jalur trekking mangrove yang disediakan oleh pengelola wisata. Pemandangan ini tidak hanya menjadi daya tarik wisata, tetapi juga memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut dalam promosi wisata berbasis fotografi alam.

Selain itu, untuk menunjang kenyamanan wisatawan, telah dibangun berbagai fasilitas pendukung seperti pondok-pondok yang tersebar di beberapa titik strategis. Pondok ini berfungsi sebagai tempat beristirahat bagi pengunjung yang ingin menikmati suasana mangrove lebih lama. Adapula jembatan penghubung untuk menuju lokasi payung payung yang biasanya wisatawan sewa agar dapat menikmati indahnya sunset lebih jelas. Dengan adanya fasilitas ini, wisatawan dapat bersantai sambil menikmati keindahan alam tanpa harus terburu-buru meninggalkan lokasi wisata.

Ekowisata ini juga menyediakan kantin dan coffee shop yang menyajikan berbagai jenis makanan dan minuman berbasis bahan lokal. Pengunjung dapat menikmati berbagai hidangan tradisional sambil menikmati pemandangan alam yang menenangkan. Dengan adanya fasilitas ini, pengalaman wisata menjadi lebih lengkap karena wisatawan tidak hanya menikmati alam, tetapi juga dapat mencicipi kuliner khas yang berasal dari bahan-bahan alami di sekitar kawasan ekowisata.

Selain makanan dan minuman, kawasan ini juga memiliki pusat oleh-oleh yang menjual berbagai produk berbasis mangrove dan hasil laut. Salah satu produk unggulan yang dijual di pusat oleh-oleh adalah kerupuk ikan tongkol dan olahan mangrove seperti sirup dan dodol mangrove. Produk-produk ini menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin membawa pulang oleh-oleh khas daerah ini sebagai kenang-kenangan atau hadiah untuk keluarga dan teman.

2. Fasilitas Pendukung dan Kenyamanan Wisatawan

Untuk meningkatkan pengalaman wisatawan, pengelola ekowisata Mangrove Muara Baimbai terus mengembangkan fasilitas wisata yang nyaman dan berkelanjutan. Selain pondok-pondok dan tempat istirahat, telah dibangun jalur trekking mangrove yang memudahkan wisatawan menjelajahi kawasan ini tanpa merusak ekosistem. Jalur ini dirancang agar wisatawan dapat melihat berbagai spesies flora dan fauna secara langsung tanpa mengganggu habitat alami mereka.

Di beberapa titik dalam jalur trekking, terdapat papan informasi yang menjelaskan tentang keanekaragaman hayati mangrove serta manfaat ekosistem ini bagi lingkungan dan masyarakat sekitar. Dengan adanya papan informasi ini,

wisatawan tidak hanya menikmati keindahan alam tetapi juga mendapatkan wawasan edukatif mengenai pentingnya konservasi mangrove.

Fasilitas lainnya yang turut menunjang pengalaman wisata adalah tempat sampah terpisah untuk mendukung program ekowisata ramah lingkungan. Dengan adanya tempat sampah organik dan anorganik, wisatawan diajak untuk berkontribusi dalam menjaga kebersihan lingkungan. Kampanye kesadaran lingkungan juga dilakukan oleh pengelola dengan mengadakan program edukasi bagi pengunjung, khususnya bagi anak-anak sekolah yang berkunjung dalam rangka wisata edukasi.

Demi mendukung kenyamanan wisatawan yang ingin menginap atau menghabiskan waktu lebih lama, terdapat beberapa penginapan sederhana di sekitar kawasan ekowisata. Penginapan ini menawarkan suasana yang asri dengan konsep ramah lingkungan. Dengan adanya fasilitas ini, wisatawan dapat menikmati suasana malam di ekowisata Mangrove Muara Baimbai sambil merasakan ketenangan alam yang jarang ditemukan di perkotaan.

3. Kuliner dan Produk Lokal

Selain menawarkan pengalaman wisata alam, ekowisata Mangrove Muara Baimbai juga menjadi pusat pengembangan kuliner berbasis bahan lokal. Salah satu produk kuliner unggulan yang tersedia di kawasan ini adalah kerupuk ikan tongkol, dan juga keripik jeruju yang dibuat langsung oleh Kelompok Perempuan Sejati. Olahan ini memiliki cita rasa khas dan menjadi salah satu oleh-oleh favorit bagi wisatawan.



Gambar 4. 4 Produk Lokal

Tidak hanya kerupuk ikan tongkol, dan keripik Mangrove kawasan ini juga dikenal dengan olahan berbasis mangrove lainnya seperti sirup mangrove, dodol mangrove, dan teh mangrove, yang saat ini masih dilakukan pengembangan bahan agar layak untuk dipasarkan. Produk-produk ini dihasilkan oleh kelompok Perempuan Sejati yang fokus dalam pengolahan hasil hutan mangrove. Dengan adanya produk ini, wisatawan tidak hanya dapat menikmati alam, tetapi juga membawa pulang oleh-oleh khas yang memiliki nilai ekonomis dan mendukung perekonomian lokal.

Dengan semakin berkembangnya fasilitas dan produk lokal di ekowisata Mangrove Muara Baimbai, kawasan ini berpotensi menjadi destinasi wisata berbasis konservasi dan ekonomi kreatif. Sinergi antara alam, budaya, dan ekonomi lokal menciptakan model ekowisata yang berkelanjutan dan memberikan manfaat bagi masyarakat setempat.

4.3 Kontribusi ekowisata Kelompok Petani Hutan Konservasi Mangrove Muara Baimbai terhadap pendapatan masyarakat Desa Sei Nagalawan

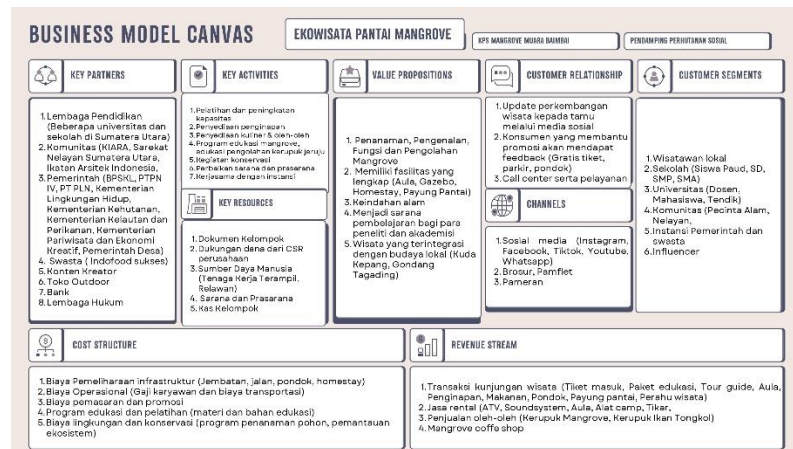
Kontribusi ekowisata Kelompok Tani Hutan Konservasi Mangrove Muara Baimbai terhadap pendapatan masyarakat Desa Sei Nagalawan sangat signifikan. Melalui rehabilitasi hutan mangrove dan pengembangan ekowisata, kelompok ini tidak hanya meningkatkan pendapatan lokal tetapi juga berkontribusi pada pelestarian lingkungan dan keberlanjutan sumber daya alam.

4.3.1 Peran Kelompok Tani Hutan (KTH) dalam Pengelolaan Ekowisata Mangrove Muara Baimbai

Kelompok Tani Hutan (KTH) Konservasi Mangrove Muara Baimbai memainkan peran penting dalam pengelolaan ekowisata berbasis mangrove di Desa Sei Naga Lawan. KTH ini mulai berkolaborasi dengan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) sejak tahun 2019, dengan tujuan utama untuk mengelola kawasan mangrove secara berkelanjutan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan memanfaatkan sumber daya alam tanpa merusak ekosistem.

Sebagai organisasi berbasis komunitas, KTH dengan beranggotakan 30 rumah tangga bertanggung jawab atas berbagai aspek pengelolaan ekowisata, termasuk konservasi mangrove, pengembangan infrastruktur wisata, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat setempat. Salah satu kegiatan utama KTH adalah penanaman kembali mangrove untuk menjaga keseimbangan ekosistem pesisir dan mencegah abrasi. Selain itu, KTH juga aktif dalam memberikan edukasi kepada wisatawan mengenai pentingnya ekosistem mangrove dan peranannya dalam mitigasi perubahan iklim.

Dalam pengembangan ekowisata, KTH bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk akademisi dan peserta magang dari berbagai institusi. Saya, sebagai peserta magang, turut berkontribusi dalam membantu KTH dalam penyusunan Business Model Canvas (BMC) sebagai strategi pengelolaan ekowisata yang lebih efektif dan berkelanjutan. Penyusunan BMC ini bertujuan untuk mengidentifikasi aspek utama dalam pengembangan ekowisata, termasuk segmen pelanggan, nilai yang ditawarkan, saluran distribusi, hubungan pelanggan, serta sumber pendapatan dan biaya operasional.



Gambar 4. 5 dokumnetasi hasil kerja MSIB 7

Selain itu, saya juga membantu dalam perencanaan strategi pemasaran dan pengelolaan keuangan KTH, termasuk bagaimana mengoptimalkan pendapatan dari sektor ekowisata tanpa mengorbankan prinsip keberlanjutan lingkungan. Dengan adanya struktur bisnis yang lebih jelas, diharapkan ekowisata Mangrove Muara Baimbai dapat berkembang lebih optimal dan memberikan dampak positif yang lebih besar bagi masyarakat sekitar.

4.3.2 Kelompok Perempuan Sejati dalam Pengolahan Produk Berbasis Mangrove

Kelompok Perempuan Sejati merupakan komunitas perempuan di Desa Sei Naga Lawan yang berfokus pada pengolahan hasil hutan mangrove menjadi berbagai produk bernilai ekonomi tinggi. Dengan tujuan meningkatkan keterlibatan perempuan dalam perekonomian lokal serta mendukung ekowisata berbasis komunitas.

Perempuan Sejati mengembangkan berbagai produk berbasis mangrove, seperti sirup mangrove, dodol mangrove, dan kerupuk ikan tongkol, yang menjadi salah satu oleh-oleh khas bagi wisatawan yang berkunjung ke kawasan ini. Produk-produk ini tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat tetapi juga membantu meningkatkan kesadaran wisatawan akan manfaat hutan mangrove dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai peserta magang, saya turut berperan dalam mendampingi Kelompok Perempuan Sejati dalam meningkatkan efektivitas produksi dan pemasaran produk mereka. Salah satu kegiatan utama yang saya lakukan adalah membantu dalam penyusunan BMC untuk kelompok ini, dengan fokus pada penguatan segmentasi pasar, strategi promosi, serta pengelolaan distribusi produk secara lebih efektif.

Selain itu, saya juga memberikan pelatihan mengenai digital marketing agar produk yang dihasilkan dapat menjangkau pasar yang lebih luas, baik melalui media sosial maupun platform e-commerce. Dengan adanya strategi pemasaran yang lebih baik, diharapkan produk olahan mangrove dari Kelompok Perempuan Sejati dapat dikenal lebih luas dan memberikan dampak ekonomi yang lebih signifikan bagi masyarakat setempat.

4.3.3 Mitra Bahari sebagai Kelompok Nelayan dalam Ekowisata Berkelanjutan

Mitra Bahari adalah kelompok nelayan di Desa Sei Naga Lawan yang berperan dalam pemanfaatan hasil laut secara berkelanjutan dan mendukung pengembangan ekowisata Mangrove Muara Baimbai. Dengan tujuan untuk mengelola perikanan tangkap secara lebih bijaksana serta meningkatkan kesejahteraan para nelayan melalui diversifikasi sumber pendapatan.

Mitra Bahari tidak hanya berfokus pada kegiatan perikanan tetapi juga terlibat dalam berbagai aktivitas ekowisata, seperti penyediaan jasa penyewaan perahu bagi wisatawan, pelatihan tentang ekosistem mangrove, serta pengelolaan usaha kuliner berbasis hasil laut. Dengan adanya keterlibatan mereka dalam ekowisata, nelayan tidak hanya bergantung pada hasil tangkapan ikan, tetapi juga memperoleh pendapatan tambahan dari sektor wisata.

Sebagai peserta magang, saya berkontribusi dalam membantu kelompok Mitra Bahari dalam merancang strategi diversifikasi pendapatan mereka. Salah satu pendekatan yang saya lakukan adalah membantu kelompok dalam pelaksanaan program program untuk ekowisata yang sudah direncanakan sebelumnya oleh kelompok ini dengan fokus pada pengembangan layanan wisata berbasis mangrove.

Selain itu, saya juga membantu dalam perencanaan program edukasi wisata berbasis nelayan, di mana wisatawan dapat belajar langsung mengenai kehidupan nelayan dan pentingnya konservasi ekosistem pesisir dan penanaman mangrove. Dengan adanya program ini, diharapkan wisatawan tidak hanya menikmati pengalaman wisata alam tetapi juga mendapatkan wawasan mendalam tentang kehidupan masyarakat pesisir dan pentingnya menjaga keberlanjutan sumber daya laut.



Gambar 4. 6 dokumentasi hasil kerja MSIB 7

4.3.4 Dampak dan Prospek Keberlanjutan

KTH Muara Baimbai dalam pengelolaan ekowisata Mangrove Muara Baimbai menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas dapat menjadi strategi yang efektif dalam mewujudkan ekowisata yang berkelanjutan. Dengan adanya dukungan dari KLHK serta keterlibatan berbagai pihak, ekowisata ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan.

Sebagai peserta magang, pengalaman saya dalam mendampingi kelompok ini memberikan wawasan yang mendalam mengenai tantangan dan peluang dalam pengelolaan ekowisata berbasis komunitas. Dengan adanya penyusunan BMC serta strategi pemasaran yang lebih efektif, diharapkan ekowisata ini dapat terus berkembang dan menjadi model bagi pengelolaan ekowisata lainnya di Indonesia.

Ke depan, penting untuk terus memperkuat sinergi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, akademisi, dan sektor swasta, guna memastikan bahwa ekowisata Mangrove Muara Baimbai tetap berkelanjutan dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat serta ekosistem mangrove di wilayah ini.

4.3.5 Pandangan Ekowisata Mangrove Dari Mata Kelompok Tani Hutan (KTH)

Dari 30 orang anggota Kelompok Tani Hutan yang berkecimpung dalam mengelola Ekowisata Mangrove, didapati beberapa pandangan terkait pengetahuan hingga potensi Ekowisata Mangrove terhadap alternatif pendapatan anggota kelompok.

Sebanyak 23 dari 30 anggota kelompok tani hutan atau setara dengan 76,67% sudah tinggal sejak lahir dan lebih dari 30 tahun di desa sei nagalawan. Sementara 7 responden lainnya atau setara dengan 23,33 % bukan penduduk asli atau mereka pindah dari luar kota atau mengikuti suami mereka.

Dari pernyataan di atas diketahui bahwa masyarakat memiliki keterikatan emosional yang cukup lama terjalin dengan lingkungan sekitar terutama mangrove muara baimbai. Ketika ditanyai mengenai pemahaman tentang ekowisata mangrove muara baimbai anggota kelompok menyatakan dimana:

27 dari 30 responden atau setara dengan 90% mengatakan Wisata ini merupakan hasil inisiatif bersama masyarakat dalam menjaga kelestarian hutan mangrove yang dahulu sempat gundul di tambah adanya berita tentang saudara saudara yang tinggal di pesisir mengalami bencana yang cukup besar, dari sanalah muncul kesadaran akan menjaga ekosistem mangrove. Mereka juga merasa bahwa keberadaan mangrove meningkatkan hasil tangkap laut dan memperkuat perlindungan terhadap abrasi. Sementara 3 orang responden lainnya atau setara dengan 10% sisanya mengaku belum begitu memahami konsep ekowisata secara menyeluruh, namun mereka menyadari adanya manfaat ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat sejak kawasan ini dijadikan tempat wisata.

Mengenai awal mula munculnya ekowisata mangrove muara baimbai, dari 30 anggota KTH 23 atau setara dengan 76,67% mengatakan bahwa hal tersebut berawal dari kesadaran lingkungan yang berkembang di antara masyarakat yang mulai menanam mangrove sejak mereka masih muda. Menurut mereka, wisata mulai muncul ketika banyak orang luar datang karena tertarik melihat hasil pelestarian, dan juga hasil kerja keras masyarakat yang mampu mempromosikan wisata ini dari mulut kemulut karena mereka juga sering mengikuti pelatihan seputar mangrove, disanalah mereka bertemu orang-orang yang tertarik akan ekowisata ini. Sementara itu, terdapat 7 responden atau setara dengan 23,33% berpendapat bahwa kegiatan ekowisata mulai terbentuk setelah adanya dukungan dari KLHK dan pemerintah daerah yang memberikan pelatihan dan fasilitas untuk mendukung wisata berbasis hutan mangrove.

Dalam hal pengelolaan, seluruh responden sepakat menggunakan sekitar 30% dari penghasilan wisata untuk mendukung kegiatan pelestarian seperti penanaman pohon mangrove. Selain itu, kegiatan wisata ini membuka ruang kolaborasi antara KPH, masyarakat umum, dan pihak luar (seperti pemerintah, NGO, dan akademisi) dalam membangun sistem ekonomi lokal yang berkelanjutan. Namun, ada beberapa tantangan yang dihadapi, seperti rendahnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya ekowisata, dimana itu bukan hanya di jaga ekosistem nya tetapi juga ada unsur budaya yang harus tetap dijaga dan ingat, adanya kecemburuan sosial di antara warga, serta isu pungutan liar yang muncul di lapangan. Dalam menangani berbagai tantangan, para pemuda juga turut dilibatkan secara aktif. Baik itu secara operasional maupun non operasional.

Seluruh pihak, baik pemerintah maupun masyarakat itu sendiri, terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan ekowisata. Pemerintah juga kerap kali membantu pendanaan pembangunan infrastruktur dan penyediaan bibit pohon mangrove untuk penanaman.

Dibalik berjalannya ekowisata mangrove, 24 dari 30 orang atau setara dengan 80% menjadikan ekowisata mangrove sebagai pekerjaan sampingan, sedangkan 6 lainnya atau sama dengan 20% dari jumlah keseluruhan sebanyak 30 responden menyatakan, yang menjadikan ekowisata mangrove sebagai pekerjaan utama yang didominasi oleh lansia. Dan melalui ekowisata mangrove ini, seluruh responden atau sama dengan 100% mengatakan bahwa pendapatan masyarakat meningkat. Terlihat dari laporan pembagian hasil usaha (SHU), masyarakat yang bergabung dalam kegiatan ekowisata mendapatkan tambahan pendapatan dibandingkan yang tidak terlibat. Adapula pertanyaan mengenai keterlibatan pemuda dalam pengelolaan ekowisata ini dan didapatkan jawaban sebagai berikut :

Seluruh anggota kelompok menyatakan bahwa Pemuda dilibatkan secara aktif, namun karena faktor usia dan pengalaman, mereka masih dalam tahap belajar dan pelatihan agar ke depan bisa menjadi penerus pengelolaan wisata mangrove ini.

Masyarakat melihat adanya masa depan melalui pengembangan ekowisata mangrove. Penghasilan yang menjanjikan serta pembuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat luas. Para anggota KTH berharap ekowisata ini dapat terus dilanjutkan oleh generasi selanjutnya. Serta mengharap dukungan yang berkelanjutan dari pemerintah agar wisata mangrove ini semakin berkembang dan memberi manfaat lebih luas.

Berikut data para responden yang terlibat

Tabel 4. 2 Daftar Nama Responden Selaku Anggota Kelompok KTH

No.	Nama	Pekerjaan Utama	Jenis Kelamin
1.	Sutrisno S.Sos	Pegaawai & Nelayan	Laki-Laki
2.	Ahmad Yani	Nelayan	Laki-Laki
3.	Supriadi S.Sos	Pegawai	Laki-Laki
4.	Hermansyah	Nelayan	Laki-Laki
5.	Jumianti	Ibu Rumah Tangga	Perempuan
6.	Sulastri	Petani	Perempuan
7.	Saniah	petani	Perempuan
8.	Nurlia	Petani	Perempuan
9.	Asrani	Nelayan	Laki-Laki
10.	Irwansyahril	Nelayan	Laki-Laki
11.	Sahabidin	Nelayan	Laki-Laki
12.	Asranik	Nelayan	Laki-Laki
13.	Sopian	Petani	Laki-Laki
14.	Aidi Ahmad	Petani	Laki-Laki
15.	Bahtiar	Petani	Laki-Laki

16.	Junaidi	Nelayan	Laki-Laki
17.	Julham	Petani	Laki-Laki
18.	Syahrizal	Petani	Laki-Laki
19.	Azis	Petani	Laki-Laki
20.	Afidah	Petani	Perempuan
21.	Jumroh	Petani	Perempuan
22.	Marhani	Ibu Rumah Tangga	Perempuan
23.	Dewina	Ibu Rumah Tangga	Perempuan
24.	Heriati	Ibu Rumah Tangga	Perempuan
25.	Sariamah	Ibu Rumah Tangga	Perempuan
26.	Masrah	Ibu Rumah Tangga	Perempuan
27.	Rosita	Ibu Rumah Tangga	Perempuan
28.	Lela Wati	Petani	Perempuan
29.	Supiati	Petani	Perempuan
30.	Ida Wati	Petani	Perempuan

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil wawancara 30 responden, dapat disimpulkan bahwa Ekowisata Mangrove Muara Baimbai memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa sei nagalawan. Keberadaan hutan mangrove tidak hanya berfungsi sebagai pelindung ekosistem pesisir, tetapi juga menjadi sumber pendapatan alternatif yang stabil melalui kegiatan wisata alam, kuliner lokal, dan hasil olahan mangrove.

Kelompok Tani Hutan (KTH) Konservasi Mangrove Muara Baimbai, Kelompok Perempuan Sejati, dan Mitra Bahari, telah menunjukkan kontribusi yang aktif dan berkelanjutan dalam pengelolaan ekowisata. Kesadaran terhadap konservasi lingkungan sudah mulai tumbuh meskipun masih terdapat tantangan seperti kurangnya keterlibatan pemuda secara maksimal dan kecemburuan sosial di antara warga. Namun, kolaborasi dengan pemerintah dan organisasi mitra melalui bantuan infrastruktur dan pelatihan menjadi kunci keberhasilan sejauh ini.

Ekowisata ini telah terbukti meningkatkan pendapatan sebagian besar warga dan menjadi lapangan pekerjaan baru, terutama bagi kelompok usia lanjut yang sudah tidak lagi melaut. Mayoritas responden menyatakan optimisme terhadap masa depan ekowisata ini jika dikelola secara inklusif dan berkelanjutan.

5.2 Saran

1. Untuk Pemerintah Pusat dan Daerah (Terutama KLHK dan Dinas Pariwisata):

Pemerintah perlu mengintegrasikan pengembangan ekowisata Mangrove

Muara Baimbai ke dalam rencana pembangunan jangka menengah daerah (RPJMD) dan menjadikannya sebagai bagian dari strategi ekonomi hijau. Dukungan tidak hanya sebatas penyediaan infrastruktur, tetapi juga dalam bentuk regulasi dan pendampingan kelembagaan masyarakat. Pemerintah juga dapat mendorong sertifikasi ekowisata, sehingga kawasan ini memiliki nilai tawar yang lebih tinggi secara nasional.

2. Untuk Kelompok Tani Hutan (KTH) dan Komunitas Pengelola Wisata:

Disarankan agar KTH memperkuat tata kelola internal melalui pelatihan manajemen organisasi, pembukuan transparan, dan regenerasi kepemimpinan. Praktik partisipatif dalam pengambilan keputusan perlu ditingkatkan agar seluruh anggota merasa memiliki tanggung jawab bersama. Selain itu, penting untuk merancang sistem monitoring dan evaluasi kegiatan wisata, agar pengelolaan dapat berjalan lebih terukur dan adaptif terhadap perubahan.

3. Untuk Kelompok Perempuan Sejati:

Perlu ada penguatan kapasitas usaha berbasis mangrove dari sisi legalitas usaha, inovasi produk, dan diversifikasi pasar. Peneliti menyarankan adanya pendampingan untuk memperoleh sertifikasi produk seperti PIRT atau Halal agar produk mereka lebih kompetitif. Kelompok ini juga perlu diarahkan untuk membentuk koperasi agar dapat mengakses pendanaan mikro dan memperkuat posisi tawar di pasar.

4. Untuk Kelompok Nelayan Mitra Bahari:

Disarankan agar kelompok ini tidak hanya bergantung pada tangkapan laut, tetapi mulai mengembangkan konsep wisata edukatif yang menonjolkan identitas nelayan lokal, seperti tur menjaring ikan, pelatihan membuat alat tangkap ramah lingkungan, atau kuliner laut berbasis cerita rakyat. Diversifikasi pendapatan nelayan

penting untuk menjaga ketahanan ekonomi mereka di tengah perubahan iklim dan cuaca ekstrem.

5. Untuk Generasi Muda di Desa Sei Nagalawan:

Peneliti menyarankan agar generasi muda diberikan ruang belajar yang konsisten melalui pelatihan digitalisasi wisata, desain grafis, pemanduan wisata, dan pengelolaan media sosial. Potensi pemuda sebagai motor inovasi harus difasilitasi dengan baik agar mampu melanjutkan visi keberlanjutan ekowisata di masa mendatang. Pemuda juga perlu didorong untuk membuat komunitas kreatif yang bergerak di bidang wisata dan lingkungan.

6. Untuk Peneliti Selanjutnya:

Studi ini berfokus pada pendekatan kualitatif berbasis wawancara mendalam. Ke depan, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur dampak ekonomi secara nyata (misalnya melalui analisis pendapatan rumah tangga sebelum dan sesudah adanya ekowisata). Penelitian juga dapat diperluas untuk mengkaji daya dukung lingkungan dan potensi konflik sosial, agar ekowisata tetap berada dalam jalur berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Avenzora, A. (2008). *Permintaan dan Penawaran dalam Industri Pariwisata*. penerbit andi.
- Beaumont, N. (2011). Ecotourism: impacts, potentials and possibilities. *Annals of Leisure Research*, 14(4), 390–392.
<https://doi.org/10.1080/11745398.2011.639443>
- Chernick, H., Reschovsky, A., & Sjoquist, D. L. (2011). *Fiscal Autonomy and the Local Fiscal Capacity: The Case of Local Governments in the United States*. *Urban Affairs Review*, 46(3), 342-369.
- Damayanti, F., & Hartanto, W. (2022). *Pemberdayaan masyarakat pesisir melalui pengembangan ekowisata tanjung papuma di desa lojejer kecamatan wuluhan kabupaten jembar*. 16, 105–115. <https://doi.org/10.19184/jpe.v16i1.24920>
- Drs.Robinson Tarigan, M. R. . (2005). *Ekonomi Regional*. Bumi Aksara.
- Eddy, S., Mulyana, A., Ridho, M. R., & Iskandar, I. (2017). https://www.researchgate.net/publication/326123145_DAMPAK_AKTIVITAS_ANTROPOGENIK_TERHADAP_DEGRADASI_HUTAN_MANGROVE_DI_INDONESIA

- ONESIA. June 2020. <https://doi.org/10.31219/osf.io/xd9cb>
- Ellis, F. (2000). Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries. In *Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780198296959.001.0001>
- Fennell, D. A., & Eagles, P. F. J. (2004). *Ecotourism and the Environment: Key Principles and Issues*.
- Hafni, R. (2016). Analisis Dampak Rehabilitasi Hutan Mangrove. *Jurnal Kelautan Nasional*, 1(2), 1–12.
- Harefa, M. S., Pangaribuan, B. J. T., S, A., & K., A. (2020). Analisis Konservasi Ekosistem Hutan Mangrove Daerah Pesisir Kampung Nipah Kecamatan Perbaungan. *Jurnal Georafflesia: Artikel Ilmiah Pendidikan Geografi*, 5(2), 112. <https://doi.org/10.32663/georaf.v5i2.1529>
- Hendrick, R., & Crawford, G. (2014). *Fiscal Health in Local Governments: Causes, Consequences, and Responses*. Public Administration Review.
- Imburi, C. S., Angrianto, R., Tanur, E. A., & Widodo, I. (2024). *Peran Hutan Mangrove dalam Menanggulangi Dampak Perubahan Iklim di Wilayah Pesisir Indonesia*. 2(03), 122–132.
- Kauppinen, A. (2021). Income Diversification and Economic Stability: A Study of Regional Economies. *Economic Development Quarterly*.
- Lingkungan, J. I., Sayeung, B., Jaya, A., Nurcholisudin, T., Utami, S., & Muhammad, F. (2024). Analisis Indeks Kesesuaian dan Potensi Ekowisata Mangrove. 22(6), 1477–1485. <https://doi.org/10.14710/jil.22.6.1477-1485>
- Liwaul, L. (2023). Pertumbuhan Ekonomi Kerakyatan Melalui Kewirausahaan Lokal

- untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Kesejahteraan Dan Pelayanan Sosial*, 4(2), 104–123. <https://doi.org/10.52423/jkps.v4i2.15>
- Mankiw, N. G. (2003). *Pengantar Ekonomi Edisi 2jilid 1*. Erlangga.
- Martiyus, Y. (2021). *Diversifikasi Pendapatan dan Kinerja Fiskal Daerah*. Penerbit Mitra press.
- Nisfah, A. (2012). Diversifikasi Pendapatan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.
- Park, S., & Park, D. (2018). The Importance of Income Diversification for Economic Sustainability. *Journal of Economic Policy*,.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (n.d.). *Economic*. McGraw-Hill.
- Sjoquist, D. L. (2015). *Revenue Diversification and Local Government Budgeting*. Public Budgeting & Finance.
- Sochib, A. (2018). *Dasar-dasar Akuntansi Keuangan*. Andi Offset.
- Sri Endang Rahayu, H. M. P. (2020). *perekonomian indonesia*. Perdana Publishing.
- Sukirno, S. (1994). *Pengantar Teori Makro Ekonomi Edisi 2*. Rajawali.
- Suyderhoud, S. L. (1994). Revenue Diversification and Local Government Fiscal Performance. *National Tax Journal*.
- Todaro, M.P.,& Smith, S. C. (2015). *Pembangunan ekonomi*. Erlangga.
- Todaro, M. P. (1998). *Economic Development*. Pearson Education.
- Ulbrich, H. (1991). *The Benefits of Revenue Diversification in Local Government*. Public Finance Review.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : DISTIA ELVIRA SANDI
Tempat /Tgl Lahir : Stabat, 15 Juni 2004
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Warga Negara : Indonesia
Alamat : Jl. Ahmad Dalan, Rantau Prapat
Anak Ke : 1 dari 2 bersaudara

Nama Orang Tua

Ayah : Susandi
Ibu : Erlyani
Alamat : Jl. Ahmad Dalan, Rantau Prapat

Pendidikan Formal

1. SD Impres Labuhan Batu
2. SMP Negeri 1 Rantau Selatan
3. SMA Negeri 1 Rantau Selatan
4. Kuliah pada Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Tahun 2021

Medan, 15 April 2025



DISTIA ELVIRA SANDI



UMSU
Berprestasi / Berkarya / Terpercaya

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Jalan M. Yamin No. 100, Medan 20155
Telp. (061) 8622400 - 86224567 Fax. (061) 8625474 - 8631003

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 174/SK/BAH-PT/Ak.Pp/PT.III/2024

Pusat Administrasi Jalan Mukhtar Beal No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 8622400 - 86224567 Fax. (061) 8625474 - 8631003

<http://feb.umsu.ac.id>

feb@umsu.ac.id

[umsu.medan](#)

[umsu.medan](#)

[umsu.medan](#)

[umsu.medan](#)

PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING
TUGAS AKHIR MAHASISWA

NOMOR : 1169 / TGS / II.3-AU / UMSU-05 / F / 2025

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, berdasarkan Persetujuan permohonan judul penelitian Tugas Akhir / Jurnal dari Ketua / Sekretaris :

Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Pada Tanggal : 19 Oktober 2024

Dengan ini menetapkan Dosen Pembimbing Tugas Akhir/ Jurnal Mahasiswa :

Nama : Distia Elvira Sandi
N P M : 2105180037
Semester : VIII (Delapan)
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Judul Proposal / Skripsi : Analisis Potensi Ekowisata Mangrove KTH Muara Baimbai Sebagai Alternatif Pendapatan Masyarakat DI Desa Sei Nagalawan Kecamatan Kabupaten Serdang Bedagai

Dosen Pembimbing : Dra. Roswita Hafni, M.Si.

Dengan demikian di izinkan menulis Tugas Akhir / Jurnal dengan ketentuan :

1. Penulisan berpedoman pada buku panduan penulisan Tugas Akhir/ Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU.
2. Pelaksanaan Sidang Tugas Akhir / Jurnal harus berjarak 3 bulan setelah dikeluarkannya Surat Penetapan Dosen Pembimbing Tugas Akhir
3. **Tugas Akhir** dinyatakan " **BATAL** " bila tidak selesai sebelum Masa Daluarsa tanggal : **14 April 2026**
4. Revisi Judul.....

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Ditetapkan di : Medan
Pada Tanggal : 16 Syawal 1446 H
14 April 2025 M



Dekan

Dr. H. JANURI, SE., MM., M.Si., CMA
NIDN : 0109086502

Tembusan :

1. Peringgal.





UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR

Nama : Distia Elvira Sandi
N.P.M : 2105180037
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Judul Tugas Akhir : Analisis Potensi Ekowisata Mangrove KTH Muara Baimbai Sebagai Alternatif Pendapatan Masyarakat di Desa Sei Nagalawan Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai

Tanggal	Deskripsi Bimbingan Tugas Akhir	Paraf	Keterangan
14/11-2024	Bimbingan Judul & latar belakang.		
10/12-24	Consolidasi Judul - lokasi penelitian, Identifikasi wilayah - latar belakang.		
8/1-2025	Bab I - Latar belakang + dkk. - Identifikasi 2 rumus, kpi		
14/1-2025	Bab II - teori Baita & penerapan Baita - Kebutuhan, Penekanan & relevansi. - Ketersediaan Ketersediaan		
16/01-2025	Bab III - Populasi, Sampel, Analisis		
20/01-25	Pertemuan Bab I, II, III		
6/02-25	ACC Finalisasi proposal		

Medan, 06 Januari 2025

Pembimbing Tugas Akhir

Dra. Roswita Hafni, M.Si

Diketahui/Disetujui
Plh Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan

Dra. Roswita Hafni, M.Si



PENGESAHAN PROPOSAL

Berdasarkan hasil Seminar proposal Program Studi Ekonomi Pembangunan yang diselenggarakan pada hari **Selasa, 18 Februari 2025** menerangkan bahwa:

Nama : Distia Elvira Sandi
N.P.M. : 2105180037
Tempat / Tgl.Lahir : stabat, 15 - juni - 2004
Alamat Rumah : jln. Ampera 6, glukur darat II
JudulProposal : Analisis Potensi Ekowisata Mangrove KTH Muara Baimbai Sebagai Alternatif Pendapatan Masyarakat di Desa Sei Nagalawan Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai

Proposal dinyatakan syah dan memenuhi Syarat untuk menulis Skripsi dengan pembimbing : **Dra.Roswita Hafni,M.Si.**

Medan, Selasa, 18 Februari 2025

TIM SEMINAR

Ketua

Dr.Prawidya Hariani RS,SE.,M.Si.

Pembimbing

Dra.Roswita Hafni,M.Si.

Sekretaris

Dra.Hj.Roswita Hafni, M.Si.

Pembanding

Sri Endang Rahayu S.E., M.Si

Diketahui / Disetujui
A.n. Dekan
Wakil Dekan -

Assoc.Prof. Dr. Ade Gunawan, S.E., M.Si.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3, Medan, Telp. 061-6624567, Kode Pos 20238

PERMOHONAN JUDUL PENELITIAN

No. Agenda: 4512/JDL/SKR/MAN/FEB/UMSU/6/11/2024

Kepada Yth.
Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
di Medan

Medan, 6/11/2024

Dengan hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Distia Elvira Sandi
NPM : 2105180037
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Konsentrasi : -

Dalam rangka proses penyusunan skripsi, saya bermohon untuk mengajukan judul penelitian berikut ini:

Identifikasi Masalah : 1. Menentukan daya serap pasar bagi produk olahan pangan dan ekowisata lokal bisa menjadi tantangan, terutama karena sifat produk ini mungkin masih tergolong baru di e-commerce. Hal ini perlu diperhitungkan dalam analisis kelayakan ekonomi agar diketahui seberapa besar potensi permintaan di pasar online.

Rencana Judul : 1. Analisis Kelayakan Ekonomi Produk Olahan Pangan Dan Ekowisata Mangrove Muara Baimbai Di Desa Sei Naga Lawan, Kec. Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai Dalam Memasuki Pasar Digital
2. Ekowisata Sebagai Sumber Alternatif Pendapatan : Studi Terhadap Ekonomi Desa Di Desa Sei Naga Lawan, Kec. Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai
3. Pengaruh Pengembangan Wisata Mangrove Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Sei Naga Lawan, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai

Objek/Lokasi Penelitian : Kelompok Konservasi Mangrove Muara Baimbai

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Hormat Saya
Pemohon


(Distia Elvira Sandi)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3, Medan, Telp. 061-6624567, Kode Pos 20238

PERSETUJUAN JUDUL PENELITIAN

Nomor Agenda: 4512/JDL/SKR/MAN/FEB/UMSU/6/11/2024

Nama Mahasiswa : Distia Elvira Sandi
NPM : 2105180037
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Konsentrasi : -
Tanggal Pengajuan Judul : 6/11/2024
Nama Dosen Pembimbing : Dra. Roswita Hafni, M.Si

Judul Disetujui**)

Analisis Potensi Ekowisata Mangrove Etno Muara
Balmban Sebagai Alternatif Pendapatan Masyarakat
di Desa Sei Nagaiawan Kecamatan Perbaungan
Kabupaten Serdang Bedagai

Disahkan oleh:
Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan

m.

(Dr. Pratiyasa Hariani RS., SE., M.Si.)

Medan,

Dosen Pembimbing

(Dra. Roswita Hafni) M.Si

Keterangan:

*) Ditisi oleh Pimpinan Program Studi

**) Ditisi oleh Dosen Pembimbing

Setelah disahkan oleh Prodi dan Dosen pembimbing, scan/foto dan unggahlah lembar ini-2 ini pada form online "Upload Pengesahan Judul Skripsi"